

TESIS

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) PADA SISWA
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH LUAR BIASA MUHAMADIYAH
(SLB) SURYA BANGSA SUKOREJO – KENDAL**



AHMAD SYAIFUDIN

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2025/144

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) PADA SISWA
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH LUAR BIASA MUHAMADIYAH
(SLB) SURYA BANGSA SUKOREJO – KENDAL**

TESIS

Untuk memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam

Dalam program Studi S2 Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung



Oleh:

AHMAD SYAIFUDIN

21502400060

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2025/1447

LEMBAR PERSETUJUAN

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) PADA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH LUAR BIASA MUHAMADIYAH (SLB) SURYA BANGSA SUKOREJO – KENDAL


Oleh:
AHMAD SYAIFUDIN
NIM: 21502400060

Pada tanggal 28 Juli 2025 telah disetujui oleh:

Pembimbing I,


Dr. Choeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I
NIK. 211510018

Pembimbing II,


Drs. Asmaji Muchtar, Ph.D
NIK. 211523037

Mengetahui:

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Ketua,




Dr. Agus Irfan, M.PI
NIK. 210513020

Absrak

Ahmad Syaifudin: Implementasi Pendidikan Agama Islam (Pai) Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Muhamadiyah (SLB) Surya Bangsa Sukorejo – Kendal

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar Mata Pelajaran Agama Islam (PAI) pada Sekolah Luar Biasa (SLB) Muhamadiyah Surya Bangsa Kebumen Sukorejo Kabupaten Kendal Propinsi Jawa Tengah.

Dengan menggunakan Pendekatan Kuantitatif dengan jenis penelitian lapangan, data yang diambil berdasarkan dari hasil pengamatan di sekolah, wawancara sejumlah guru dan Kepala Sekolah serta data dokumen sekolah. Kredibilitas penelitian ini dijamin melalui analisis data lapangan baik secara teori maupun observasi lapangan. Data dianalisis secara induktif sehingga dapat menghasilkan penelitian dengan baik.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa Muhamadiyah Surya Bangsa Desa Kebumen Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal, penentuan obyek penelitian ini merupakan tindak lanjut dari pemikiran hasil penelitian pada jenjang Strata 1 dimana dalam penelitian tersebut menerapkan metodologi demonstrasi pada anak berkebutuhan khusus, untuk penelitian ini lebih spesifik pada kegiatan KBM dan permasalahannya. Temuan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDLM ini menemukan masalah baik dalam menjalankan kegiatan proses belajar mengajar maupun di luar kegiatan belajar mengajar. Selain menemukan sejumlah permasalahan, penelitian ini juga mengungkap berbagai solusi pemecahannya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang ada, walau masih terdapat permasalahan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar karena keterbatasan guru, siswa, dan lembaga pendidikan

Kata Kunci: Implementasi PAI pada anak Berkebutuhan Khusus, Permasalahan dan solusi Pemecahannya.

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillahirrahmannirohim

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul:

Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Muhamadiyah (SLB) Surya Bangsa Sukorejo – Kendal

Beserta Seluruh Isinya adalah karya Penelitian saya dan tidak pernah ada Penelitian yang diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik serta tidak ada pendapat atau karya yang ditulis orang lain , kecuali dneganacuan yang disebutkan sumbernya baik dalam naskah karangan maupun daftar Pustaka , jika di dalam penelitian ini terdapat unsur unsur Plagiatisme atau terdapat pelanggaran dalam etika penelitian maka saya bersedia menerima sangsi sesuai dengan peraturan perundang undangan yang berlaku .

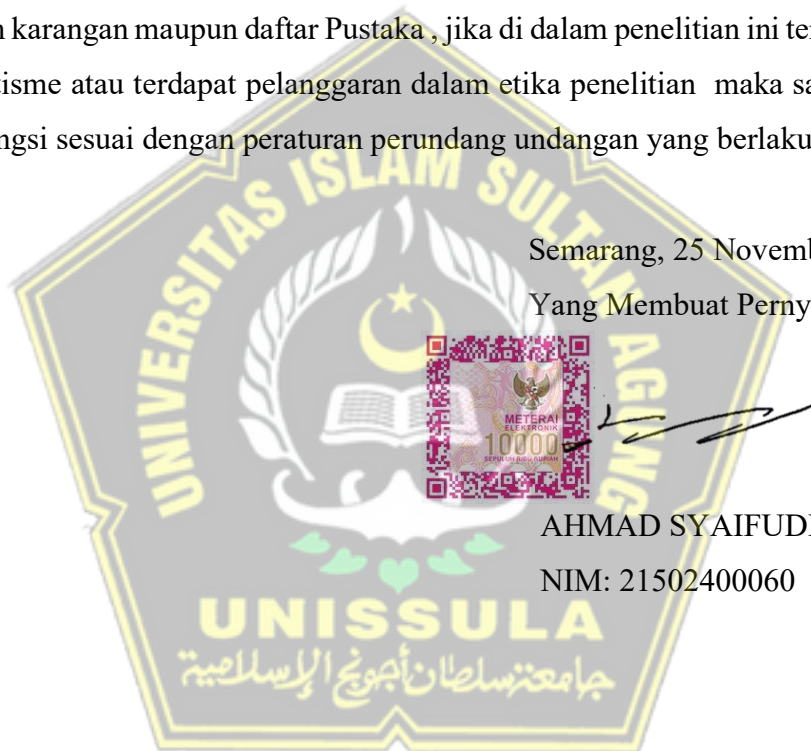
Semarang, 25 November 2025

Yang Membuat Pernyataan



AHMAD SYAIFUDIN

NIM: 21502400060



LEMBAR PENGESAHAN

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) PADA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH LUAR BIASA MUHAMADIYAH (SLB) SURYA BANGSA SUKOREJO – KENDAL

Oleh:

AHMAD SYAIFUDIN

NIM: 21502400060

Tesis ini dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam UNISSULA Semarang


Tanggal 17 November 2025

Dewan Penguji Tesis,


Penguji I,

Penguji II,


Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.PI
NIK. 210513020


Dr. Warsiyah, S.Pd.I., M.SI
NIK. 211521035

Penguji III,


Drs. Asmaji Muchtar, Ph.D
NIK. 211523037

Mengetahui:

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Ketua,



Dr. Agus Irfan, M.PI
NIK. 210513020

PERSEMBAHAN

Dengan Penuh Syukur dan Ketulusan saya persembahkan Penelitian ini kepada:

1. Kedua orang tua
2. Keluarga dan saudara-saudaraku
3. Civitas Keluarga Besar Sekolah Luar Biasa (SLB) Muhammadiyah Surya Bangsa Sukorejo

Teriring doa, semoga tesis ini menjadi amal jariyah yang bermanfaat, menjadi ilmu yang menghasilkan, serta menjadi bentuk pengabdian yang diridai oleh Allah.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penulis menyampaikan doa dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat nikmat-Nya tesis ini dapat diselesaikan. Sholawat serta salam tercurah ke pangkuan Baginda Nabi Muhammad SAW.

Dengan segenap kemampuan yang dimiliki, penulis berusaha menyusun tesis ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (Unissula) dengan judul penelitian:

“IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) PADA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH LUAR BIASA MUHAMMADIYAH (SLB) SURYA BANGSA SUKOREJO – KENDAL”

Penyelesaian tesis ini tidak lepas dari dukungan, motivasi, dan dorongan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Gunarto, S.H., M.Hum., selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Dr. Heru Sulistiyo, S.E., M.Si., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Dr. Cheroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I., selaku Pembimbing Tesis I Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
5. Drs. Asmaji Muchtar, Ph.D., selaku Pembimbing Tesis II Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
6. Seluruh dosen pengajar Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
7. Keluarga besar Sekolah Luar Biasa (SLB) Muhammadiyah Surya Bangsa Kebumen Sukorejo Kendal, baik guru, kepala sekolah, maupun rekan-rekan yang telah memberikan ide, gagasan, dan saran.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan membantu hingga selesainya penelitian ini. Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat dan hidayah-Nya.

Semarang,
Penulis

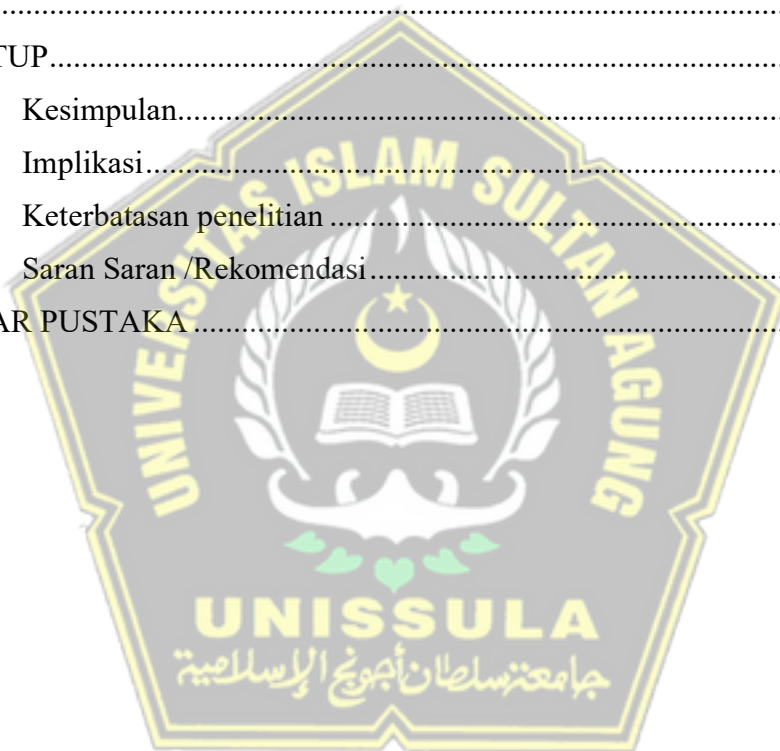
AHMAD SYAIFUDIN
NIM: 21502400060



DAFTAR ISI

COVER.....	1
JUDUL	2
LEMBAR PERSETUJUAN	3
Absrak	4
PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI.....	5
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERSEMBAHAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Hipotesis.....	6
1.4. Pembatasan Masalah	6
1.5. Tujuan Penelitian.....	6
1.6. Manfaat penelitian.....	7
BAB II.....	8
KAJIAN PUSTAKA.....	8
2.1. Kajian hasil penelitian terdahulu.....	8
2.2. Landasan teori	13
2.2.1. Pengertian Implementasi.....	13
2.2.2. Tahapan Tahapan Implementasi	14
2.2.3. Pengertian Pendidikan Agama Islam	15
2.2.4. Dasar Yuridis, Fungsi, dan Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	16
2.2.5. Anak berkebutuhan Khusus	19
2.2.6. Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus	20
2.2.7. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus	24
2.2.8. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus.....	26
2.2.9. Kerangka Berfikir	30

BAB 3	36
METODOLOGI PENELITIAN.....	36
3.1. Jenis penelitian	36
3.2. Desain Penelitian.....	37
3.3. Obyek Penelitian	38
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	41
4.1. Deskripsi Data	41
4.2. Pembahasan.....	46
BAB 5	83
PENUTUP.....	83
5.1. Kesimpulan.....	83
5.2. Implikasi.....	85
5.3. Keterbatasan penelitian	85
5.4. Saran Saran /Rekomendasi.....	86
DAFTAR PUSTAKA	88



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu proses untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan pendidikan, manusia dapat membedakan yang baik dan yang buruk. Terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas akan meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan, baik kehidupan berbangsa maupun bernegara. Dengan memiliki pendidikan yang cukup, dapat dipastikan kecakapan hidup seseorang dapat tercapai dengan baik.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan maju mundurnya suatu masyarakat. Pada posisi demikian, pendidikan memiliki peranan sentral dalam mendorong individu dan masyarakat untuk meningkatkan kualitasnya dalam berbagai aspek kehidupan demi tercapainya kemajuan.

Dengan pendidikan, masyarakat dapat belajar untuk mengerti, memahami, dan bahkan mampu mengubah alam beserta lingkungan sosial secara konstruktif untuk kemaslahatan umat manusia. Masyarakat yang berpendidikan akan berdampak pada perilaku kehidupan baik dalam masalah ekonomi, politik, pendidikan, agama, maupun budaya. Selain untuk meningkatkan SDM, pendidikan juga merupakan usaha untuk mengangkat harkat dan martabat manusia. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika program pendidikan nasional menjadi jalan yang harus ditempuh oleh pemerintah dalam melaksanakan pendidikan di negara ini.

Pendidikan merupakan sebuah tindakan *fundamental*, yaitu perbuatan yang menyentuh akar hidup manusia sehingga mengubah dan menentukan kehidupan kita. Kesejahteraan manusia dalam kehidupannya tergantung pada tingkat pendidikannya. Pendidikan itu memanusiakan manusia muda untuk dididik secara baik (Endang Sumamtri, 2007).

Dalam melaksanakan pendidikan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam undang-undang tersebut diatur mengenai dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional. Pada pasal 3 dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Depdiknas, 2003).

Sesuai dengan pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Tujuan Pendidikan Nasional, terkait dengan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, maka pendidikan agama menjadi pendidikan yang wajib diajarkan agar peserta didik menjadi manusia yang beriman dan berakhlak mulia.

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai kebaikan yang kemudian diterapkan dalam kehidupan. Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam sejarah perkembangan bangsa Indonesia, terutama dilihat dari dimensi historis, di mana pendidikan Islam telah menjadi pendidikan formal selama berabad-abad melalui lembaga pesantren.

Islam pada dasarnya dapat dipahami dalam tiga aspek pengertian:

1. Pendidikan Islam sebagai sumber nilai, yaitu pendidikan yang didorong oleh semangat untuk mewujudkan nilai-nilai Islam, baik dalam nama lembaga maupun kegiatan yang diselenggarakan.
2. Pendidikan Islam sebagai bidang studi dan ilmu, yang menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi.
3. Pendidikan Islam sebagai jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian di atas (Hasan, Ali. 2003:45).

Pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia dilaksanakan di dua kementerian, yaitu Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama. Untuk pendidikan agama Islam (PAI), wajib diajarkan pada sekolah tingkat dasar hingga menengah. Adapun di bawah Kementerian Agama, mata pelajaran pendidikan agama dijabarkan menjadi Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan SKI.

Sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar, pendidikan wajib diajarkan bagi setiap warga negara. Semua warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan Pasal 31 dan 32 UUD, setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan. Maka, pendidikan harus dilaksanakan secara profesional, bermutu, efektif, dan relevan sebagai wahana pembudayaan manusia Indonesia yang cerdas dan berkeadilan sosial (Soejiarto, 2007:32).

Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak yang membutuhkan pendidikan serta layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaannya secara sempurna. Mereka membutuhkan layanan pendidikan, sosial, bimbingan,

konseling, dan berbagai jenis layanan lainnya. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus sejatinya sama dengan anak normal. Anak berkebutuhan khusus juga memiliki potensi yang sama, bahkan bisa lebih, apabila dikelola dengan baik. Tidak seharusnya ada pembedaan, karena setiap anak sama di hadapan Allah SWT (Winarni Wibawati, 2021:1).

Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus diberikan agar mereka mengenal Allah SWT. Hukum agama tetap melekat sesuai kemampuan mereka. Allah SWT tidak membebani makhluk-Nya kecuali sesuai kapasitasnya. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam mutlak diperlukan agar mereka memahami dasar syariat Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Winarni Wibawati, 2021:3).

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB mengacu pada Peraturan Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 10/D/KR/2017 tentang Struktur Kurikulum, Kompetensi Inti-Kompetensi Dasar, dan Pedoman Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus. KD-nya memuat Al-Qur'an, Fikih, Tauhid, Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam (Winarni Wibawati, 2021:5).

Organisasi Muhammadiyah sebagai gerakan pembaruan Islam di Indonesia memiliki tiga fungsi: lembaga pendidikan, organisasi dakwah, dan organisasi pengkaderan (Abdul Mu'ti, 2022).

Kendal merupakan bagian dari organisasi Muhammadiyah dengan misi mewujudkan SDM unggul melalui pendidikan. Sekolah ini berada di bawah naungan Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah dan menyelenggarakan pendidikan dasar bagi anak berkebutuhan khusus.

Dalam pelaksanaannya, SLB ini menggunakan kurikulum dari Kementerian Pendidikan Nasional untuk mata pelajaran umum, serta kurikulum dari Kementerian Agama untuk mata pelajaran PAI.

Implementasi Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus berbeda dengan siswa normal, baik dari segi metode, pendekatan pembelajaran, maupun penilaian. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu mengkaji pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus, dengan judul: **“Implementasi Pendidikan Agama Islam pada Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB Muhammadiyah Surya Bangsa Sukorejo Kendal Tahun 2025.”**.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah perumusan konkret dari masalah yang disampaikan dalam bentuk pertanyaan yang dilandasi teori dan perlu dibuktikan melalui penelitian. Maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

- a. Sejauh mana implementasi Pendidikan Agama Islam bagi siswa berkebutuhan khusus di SLB Muhammadiyah Surya Bangsa Sukorejo Kendal?
- b. Apa kendala atau masalah yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di SLB tersebut?
- c. Bagaimana solusi pemecahan terhadap masalah-masalah yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut?

1.3. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang belum dibuktikan kebenarannya secara empiris. Peneliti menentukan hipotesis bahwa pelaksanaan (implementasi) Pendidikan Agama Islam bagi siswa berkebutuhan khusus di SLB Muhammadiyah Surya Bangsa Sukorejo Kendal adalah baik.

1.4. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Pelaksanaan (implementasi) Pendidikan Agama Islam pada siswa berkebutuhan khusus, meliputi perencanaan, pelaksanaan, pendekatan, metode mengajar, dan evaluasi hasil belajar.
2. Kendala yang muncul dalam melaksanakan pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus.
3. Solusi atau upaya perbaikan dalam melaksanakan pembelajaran PAI di SLB tersebut.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui secara mendalam pelaksanaan (implementasi) Pendidikan Agama Islam pada siswa berkebutuhan khusus di SLB Muhammadiyah Surya Bangsa Sukorejo Kendal.
2. Mengetahui kendala atau masalah yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di SLB tersebut.

3. Mengetahui solusi atau pemecahan masalah dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di SLB tersebut

1.6. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan keilmuan terkait pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa berkebutuhan khusus, baik dari segi perencanaan (RPP), metodologi pembelajaran, pendekatan, maupun evaluasi. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap kendala dan solusi yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan bagi guru-guru PAI, khususnya pada siswa berkebutuhan khusus di sekolah lain.
- b. Dapat menjadi motivasi bagi masyarakat, khususnya orang tua siswa, yang memiliki anak berkebutuhan khusus agar tetap semangat belajar.
- c. Bagi pemerintah atau pemangku kepentingan, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi tentang pelaksanaan PAI dan kendalanya, sehingga dapat menjadi dasar dalam pembinaan akademik serta pemenuhan sarana dan prasarana belajar.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian hasil penelitian terdahulu

Orisinalitas merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, setidaknya ada tiga peneliti sebelumnya yang relevan dengan topik yang dikaji. Adapun ketiga peneliti tersebut adalah sebagai berikut:

Peneliti pertama, Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan yang dilaksanakan oleh peneliti saat menyelesaikan strata satu di lembaga yang sama dengan judul *“Pelaksanaan Metode Demonstrasi pada Anak Tunarungu di SDLB Negeri Penyangkringan Weleri Kabupaten Kendal Tahun 1998”*. Penelitian ini membahas metode mengajar, faktor-faktor penghambat dan pendorong dalam melaksanakan metode demonstrasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunarungu.

Adapun temuan dalam penelitian tersebut antara lain:

- Kurangnya persiapan perencanaan pembelajaran.
- Alokasi waktu yang tidak sesuai dengan mata pelajaran.
- Metode mengajar yang terbatas sehingga pembelajaran terkesan monoton.
- Sarana dan prasarana yang terbatas sehingga pembelajaran kurang optimal.

Penelitian Kedua yang dilakukan oleh *Alfin Nurulsholihah* (2016), mahasiswa Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas

Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul *“Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi (Studi Multisitus di SDN Mojorejo 01 dan SDN Junrejo 01 Kota Batu Malang)”*.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan Peneliti menyimpulkan bahwa hasil implementasi pembelajaran pendidikan agama islam terhadap anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi pada sekolah dasar (studi multisitus di SDN Mojorejo 01 dan SDN Junrejo 01 kota batu) adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan

Mengenai Perencanaan pembelajaran di SDN Mojorejo 01 kota Batu guru ABK membuat program pembelajaran sesuai dengan keadaan siswa atau yang disebut dengan PPI (program pembelajaran individual). Untuk perencanaan pembelajaran di SDN Junrejo 01 kota Batu pada kelas inklusi sama dengan sekolah pada umumnya karena kurikulum yang digunakan adalah kurikulum umum (KTSP). Hanya saja untuk siswa berkebutuhan khusus di SDN Junrejo 01 yang berada dikelas sumber menggunakan PPI (program pembelajaran individual), dan bahan ajar disesuaikan dengan kemampuan siswa berkebutuhan khusus.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran di SDN Mojorejo 01 adalah dengan cara memberi ruangan khusus untuk siswa berkebutuhan khusus, dalam pelaksanaan juga pendidikan agama Islam lebih mengacu pada pendekatan individual. Untuk Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN Junrejo 01 ada dua

model, yang pertama adalah kelas sumber, yang terdiri dari siswa berkebutuhan khusus yang dikategorikan berat yaitu autisme dan tuna ganda, dan yang kedua adalah siswa berkebutuhan khusus yang mampu mengikuti kelas reguler maka dimasukkan ke kelas reguler.

c. Evaluasi

Evaluasi di SDN Mojorejo 01 yaitu jika siswa berkebutuhan khusus dikira-kira dapat mengerjakan soal yang sama dengan siswa reguler, maka soal yang diberikan sama, apabila siswa dikira-kira tidak mampu mengerjakan maka guru memilah soal yang bobotnya lebih rendah. Adapun alat evaluasi yang digunakan bisa berupa tes dan non tes untuk tes bentuk soalnya biasanya pilihan ganda, atau juga diberikan tes secara lisan jika memungkinkan. Untuk evaluasi di SDN Junrejo 01 siswa berkebutuhan khusus maupun siswa normal mendapatkan soal yang sama hanya saja untuk siswa berkebutuhan khusus yang dianggap tidak dapat mengerjakan soal yang sama dengan soal siswa normal maka akan diberikan soal khusus yang dibuat oleh tim guru pendidik khusus, dengan format soal yang berbeda, yang dapat dipahami oleh siswa berkebutuhan khusus. Atau jika hasil evaluasi yang dilakukan tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, maka guru mengadakan remedial. (Alfin Nurulsholihah:2016)

Peneliti ketiga , penelitian ketiga ini dilakukan oleh **Eva Sofia Sari**, mahasiswa Program Doktor Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Mataram dengan judul penelitian *“Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Mataram)”* tahun 2007 dengan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus dikemas secara khusus. Materi, metode, media, dan sistem penilaian dalam pembelajaran PAI masih bersifat umum, di mana belum ditemukan kekhususan yang mendalam dari segi materi, media, dan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita, tunadaksa, tuna rungu, dan anak autis. Perbedaan yang ditemukan hanya terletak pada penyampaian materi yang disampaikan secara verbal kepada anak tunagrahita, tunadaksa, dan anak autis serta penyampaian materi dengan menggunakan isyarat pada anak tuna rungu. Pengalaman belajar setiap anak harus disesuaikan dengan jenis anak berkebutuhan khusus yang diajar. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk mampu berkomunikasi dengan baik dan benar pada semua jenis anak berkebutuhan khusus, serta dapat memahami setiap perkembangannya agar mampu merancang pembelajaran yang efektif dan efisien pada setiap jenis anak berkebutuhan khusus.

2. Implementasi

Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi belum berjalan secara efektif di mana ditemukan masih ada ketidak sesuaian antara perencanaan dan pelaksanaannya, baik dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup, media, metode serta sistem penilaian yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam perencanaan dan pelaksanaannya belum ditemukan proses pembelajaran yang secara khusus didesain untuk anak tunagrahita, tunarungu, dan anak autis. Pengalaman belajar yang diberikan

hampir sama, yang membedakannya hanya penjelasan segala proses pembelajaran yang disampaikan secara verbal dan menggunakan isyarat bagi anak tuna rungu.

3. Peluang pembelajaran

Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa memiliki jumlah siswa yang cukup banyak sehingga membutuhkan penambahan guru PAI pada setiap sekolah agar seimbang antara jumlah guru dan siswa.

Sekolah Luar Biasa Negeri Mataram membutuhkan guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki latar belakang khusus, sedangkan belum ada prodi Pendidikan Khusus di NTB. Oleh karena itu, perguruan tinggi diharapkan dapat membuka Program Studi Pendidikan Khusus pada perguruan tinggi di NTB.

Pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus harus dapat mengikuti perkembangan digital untuk memudahkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Oleh karena itu, guru harus mampu menggunakan media pembelajaran berbasis digital.

Adapun tantangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus terdiri atas lemahnya kepercayaan diri anak dalam belajar, kurangnya motivasi belajar, tidak sempurnanya perkembangan dan pertumbuhan anak secara fisik dan psikologis, pesatnya perkembangan IPTEK, minimnya pemahaman orang tua dalam mengarahkan pendidikan anak berkebutuhan khusus, kurangnya penguasaan guru PAI dalam menggunakan metode dan media pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, kurangnya

kemampuan guru PAI dalam berkomunikasi dengan seluruh jenis anak berkebutuhan khusus, kurangnya jumlah guru PAI, dan kurangnya sarana serta prasarana pendukung yang diadakan secara khusus bagi setiap jenis anak berkebutuhan.

(Evanovia Sari: 2022)

2.2. Landasan teori

2.2.1. Pengertian Implementasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), implementasi memiliki makna pelaksanaan atau penerapan. Hal ini berkaitan dengan suatu perencanaan, kesepakatan, maupun penerapan kewajiban. Secara etimologis, konsep Implementasi menurut kamus Webster berasal dari bahasa Inggris, yaitu Execute. Dalam kamus, Implementasi berarti menyediakan sarana untuk melakukan sesuatu dan memiliki efek yang sebenarnya.

Definisi implementasi juga dapat bervariasi menurut para ahli. Karena itu, akan memberi Anda gambaran tentang bagaimana Anda harus bersikap terhadap tujuan Anda, seperti halnya disampaikan oleh DR Ahmad Tantowi, MSi Ketua Sekolah Tinggi Islam Kendal yang menyatakan bahwa Implementasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan dihubungkan oleh mekanisme untuk mencapai tujuan tertentu. (Ahmad Tantowi : 2008)

Implementasi disamping dipandang sebagai sebuah proses, implementasi juga dipandang sebagai penerapan sebuah inovasi dan senantiasa melahirkan adanya perubahan kearah inovasi atau perbaikan, implementasi dapat berlangsung

terus menerus sepanjang waktu. sebagaimana dikutip oleh Syaifuddin mengemukakan bahwa proses implementasi setidaknya ada tiga tahapan atau langkah yang harus dilaksanakan, yaitu: tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

2.2.2. Tahapan Tahapan Implementasi

Tahap -Tahap Implementasi meliputi :

a. Perencanaan

Perencanaan berasal dari kata rencana yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Perencanaan adalah salah satu fungsi aktivitas manajemen dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien dengan alat atau sarana prasarana guna menunjang keberlangsungan suatu program

b. Pelaksanaan

Rusman berpendapat bahwa pelaksanaan (*actuating*) tidak lain merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan dengan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan pelaksanaan adalah kegiatan melaksanakan rangkaian kegiatan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan (said hamid hasan : 2007 ; 143)

c. Evaluasi

Menurut Suharsimi Arikunto evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu yang selanjutnya informasi tersebut

digunakan untuk menentukan alternative yang tepat dalam pengambilan keputusan.
(suharsini arikunto; 2010)

2.2.3. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Alquran dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman. (Rama yuris, 2010)

Menurut Zakiah Daradjat sebagaimana dikutip Abdul Majid menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam, secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadaiakan Islam sebagai pandangan hidup. (Abdul Majid:2004)

Hasil seminar Pendidikan Islam se-Indonesia tanggal 7 sampai dengan 11 Mei 1960 di Cipayung Bogor mendefinisikan pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.(Jamaluddin : 1999)

2.2.4. Dasar Yuridis, Fungsi, dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

a. Dasar *Yuridis*

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari regulasi yang berlaku di Indonesia, mencakup dasar ideal, dasar struktural, dan dasar operasional. Maksud dasar ideal adalah dasar yang bersumber dari pandangan hidup bangsa Indonesia, yaitu Pancasila,

dimana sila pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini mengandung pengertian seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam ketetapan MPR No. II/MPR/1978 tentang Pendidikan Agama (Eka Prasetya Pancakarsa) disebutkan bahwa dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan oleh karena itu, manusia Indonesia percaya dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab (Hilda Darmaini Siregar :2024)

Dasar struktural dalam hal ini dimaksudkan sebagai landasan yang dipegang dalam pelaksanaan pendidikan agama adalah Pancasila dan UUD 1945 (Indonesia,2003). Bunyi dari Undang-Undang tersebut memberikan isyarat bahwa Pancasila dan Undang Dasar 1945 adalah dasar bagi warga negara Indonesia dalam mengamalkan agama, dan mengajarkan agama.

Dasar operasional memiliki maksud sebagai dasar atau landasan yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama, termasuk juga PAI di sekolah-sekolah di Indonesia. Dalam hal ini, pemerintah telah menegaskan dalam Garis-garis Haluan Negara (GBHN) tahun 1993, melalui ketetapan MPR RI No.

II/MPR/1993: "Diusahakan supaya terus bertambah sarana yang diperlukan bagi kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, pendidikan agama pada semua jalur jenis, jenjang pendidikan prasekolahan, pelaksanaannya sesuai dengan pengaturan perundang-undangan yang berlaku" MPR, 1993). Diatur pula dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

b. Dasar Religius

Dasar religius dalam uraian ini adalah dasar yang menjadi pegangan dalam pelaksanaan PAI yakni Alquran dan hadits. Sebagaimana Marimba (1964) mengemukakan bahwa dasar PAI adalah keduanya itu yang jika pendidikan diibaratkan bangunan, maka isi Alquran dan hadits-lah yang menjadi fundamennya. Salah satu di antara banyak ayat Alquran yang cukup sering dikaitkan dengan dasar ini adalah surat an-Nahl ayat 125: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". Juga dalam surat Ali Imron ayat 104, Allah Swt. berfirman: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung". (Depag, 2009). Sedangkan dalam hadits Rasulullah Saw. bersabda: "Sampaikanlah ajaranku (kepada orang lain) walaupun satu ayat". (HR. Bukhari) (Nawawi & Bahreisy, 2012).

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Majid and Andayani (2004) mengemukakan tujuh fungsi dalam PAI. Ketujuh fungsi itu adalah pengembangan, penanaman nilai, penyesuaian mental, perbaikan, pencegahan, pengajaran, dan penyaluran. Fungsi pengembangan berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah Swt. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.

Fungsi penanaman nilai diartikan sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Prinsip penyesuaian mental maksudnya berkemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Fungsi perbaikan mengandung maksud memperbaiki kesalahan-kesalahan siswa dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi pencegahan mengandung maksud berkemampuan menangkal hal-hal negatif yang berasal dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membahayakan diri dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya. Fungsi pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem, dan fungsionalnya. Fungsi penyaluran bermaksud menyalurkan siswa yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal.

2.2.5. Anak berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau , baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya.

Istilah anak berkebutuhan khusus biasanya ditentukan oleh apa yang tidak bisa dilakukan seorang anak. Misalnya, pencapaian perkembangan fisik, mental-intelektual, maupun emosional yang belum terpenuhi. Kemudian makanan yang dilarang ataupun aktivitas yang dihindari.

Kebutuhan khusus adalah istilah umum untuk beragam diagnosis, mulai dari kondisi yang bisa sembuh dengan cepat hingga kondisi yang dapat menjadi tantangan seumur hidup. Baik kondisi yang relatif ringan hingga kondisi yang berat

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya.

Istilah anak berkebutuhan khusus biasanya ditentukan oleh apa yang tidak bisa dilakukan seorang anak. Misalnya, pencapaian perkembangan fisik, mental-intelektual, maupun emosional yang belum terpenuhi. Kemudian makanan yang dilarang ataupun aktivitas yang dihindari.

Kebutuhan khusus adalah istilah umum untuk beragam diagnosis, mulai dari kondisi yang bisa sembuh dengan cepat hingga kondisi yang dapat menjadi tantangan seumur hidup. Baik kondisi yang relatif ringan hingga kondisi yang berat. (Suharsono Adi : 2018)

2.2.6. Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus

Untuk memahami anak berkebutuhan khusus berarti kita harus melihat adanya berbagai perbedaan bila dibandingkan dengan keadaan normal, mulaidari keadaan fisik sampai mental,dari anak cacat sampai anak berbakat intelektual (Rumia, 2019).

Perbedaan untuk memahami anak berkebutuhan khusus dikenal ada dua hal yaitu perbedaan interindividual dan perbedaan intraindividual.

1. Perbedaan Interindividual

Berarti membandingkan perbedaan individu dengan orang lain dalam berbagai hal diantaranya perbedaan keadaan mental (kapasitas kemampuan intelektual), kemampuan panca indera (sensory) kemampuan gerak motorik, kemampuan komunikasi, kemampuan perilaku, dan keadaan fisik (Irdamurni, 2018).

a. Perbedaan interindividual berdasarkan keadaan panca indera

- Anak dengan gangguan penglihatan
- Anak dengan gangguan pendengaran
- Anak dengan kelainan autistic

- b. Perbedaan interindividual berdasarkan keadaan fisik dan kemampuan gerak motoric
- c. Perbedaan interindividual berdasarkan keadaan kemampuan komunikasi
- d. Perbedaan interindividual berdasarkan keadaan kemampuan emosi dan perilaku

- e. Perbedaan interindividual berdasarkan keadaan prestasi belajar

Pengelompokan ini penting karena pada umumnya secara pendidikan kadang-kadang mereka memiliki gejala yang sama, yaitu sama-sama mengalami kesulitan belajar atau problema dalam belajar. Jika kita dapat menganalisis dan mencari sumber penyebab serta dapat mengelompokkan secara tepat, maka kita dapat memberikan perlakuan yang sesuai dengan kebutuhan khusus mereka. Mengenai anak berkesulitan belajar spesifik (*specific learning disability*), juga dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu kesulitan belajar praakademik dan kesulitan belajar akademik (Aqila, 2012)

- a) Kesulitan Belajar Praakademik

Ada tiga jenis anak dengan kesulitan belajar Praakademik:

- 1) Gangguan motorik dan persepsi
- 2) Gangguan motorik disebut *dispraksia*, mencakup gangguan pada motorik kasar, penghayatan tubuh, dan motorik halus.
- 3) Kesulitan belajar kognitif — pengertian kognitif mencakup berbagai aspek struktural intelek yang dipergunakan untuk mengetahui sesuatu.

4) Gangguan perkembangan bahasa — *Disfasia* adalah ketidakmampuan atau keterbatasan kemampuan anak untuk menggunakan simbol linguistik dalam rangka berkomunikasi secara verbal.

- *Disfasia reseptif*: anak mengalami gangguan pemahaman dalam penerimaan bahasa.
- *Disfasia ekspresif*: anak tidak mengalami gangguan pemahaman bahasa, tetapi sulit mengekspresikan kata secara verbal.

5) Kesulitan dalam penyesuaian perilaku sosial — anak yang perilakunya tidak diterima oleh lingkungan sosialnya karena perilaku negatif seperti sering mengganggu, tidak sopan, atau tidak tahu aturan.

b) Kesulitan Belajar Akademik

Meskipun sekolah mengajarkan berbagai mata pelajaran, klasifikasi kesulitan belajar akademik tidak dikaitkan dengan semua bidang studi. Ada tiga jenis kesulitan belajar akademik:

1) Kesulitan belajar membaca (*Disleksia*)

- Kesulitan membaca berat disebut *aleksia*.
- Ada dua jenis membaca: membaca permulaan/lisan dan membaca pemahaman.

2) Kesulitan belajar menulis (*Disgrafia*)

- Kesulitan menulis berat disebut *agrafia*.
- Ada tiga jenis menulis:
(a) menulis permulaan,

(b) mengeja atau dikte, dan

(c) menulis ekspresif.

3) Kesulitan belajar berhitung (*Diskalkulia*)

- Kesulitan berhitung berat disebut *akalkulia*.

2. Perbedaan Intraindividual

Perbedaan intraindividual adalah suatu perbandingan antar potensi yang ada dalam diri individu itu sendiri, perbedaan ini dapat muncul dari berbagai aspek meliputi intelektual, fisik, psikologis, dan sosial. Sebagai ilustrasi, ada seorang siswa yang memiliki prestasi belajar sangat cemerlang tetapi dia sangat tidak disenangi oleh teman-temannya karena dia bersifat tertutup dan individualis, dan sulit diajak kerja sama. Dari gambaran tersebut maka dapat dibandingkan antara kemampuan intelektual dan kemampuan sosial bahwa siswa tersebut cukup signifikan, sehingga siswa tersebut memerlukan *treatment* atau perlakuan khusus agar potensinya dapat berkembang optimal (Dini Ratri Desiningrum, 2016). Selain masalah perbedaan, ada beberapa terminologi yang dapat digunakan untuk memahami anak berkebutuhan khusus antara lain:

a. *Impairment*

Merupakan suatu keadaan atau kondisi di mana individu mengalami kehilangan atau abnormalitas psikologis, fisiologis atau fungsi struktur anatomis secara umum pada tingkat organ tubuh. Contoh seseorang yang mengalami amputasi satu kakinya, maka dia mengalami kecacatan kaki (Shinta, 2011)

b. *Disability*

Merupakan suatu keadaan di mana individu mengalami kekurangan kemampuan yang dimungkinkan karena adanya keadaan impairment seperti kecacatan pada organ tubuh. Contoh pada orang yang cacat kakinya, maka dia akan merasakan berkurangnya fungsi kaki untuk melakukan mobilitas.

c. Handicaped

Merupakan suatu keadaan di mana individu mengalami ketidakmampuan dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan. Hal ini dimungkinkan karena adanya kelainan dan berkurangnya fungsi organ individu. Contoh orang yang mengalami amputasi kaki sehingga untuk aktivitas mobilitas atau berinteraksi dengan lingkungannya dia memerlukan kursi roda. Termasuk anak-anak berkebutuhan khusus yang sifatnya temporer di antaranya adalah anak-anak penyandang *Post Traumatic Syndrome Disorder* (PTSD) akibat bencana alam, perang, atau kerusuhan, anak-anak yang kurang gizi, lahir premature, anak yang lahir dari keluarga miskin, anak-anak yang mengalami depresi karena perlakuan kasar, anak-anak korban kekerasan, anak yang kesulitan konsentrasi karena sering diperlakukan dengan kasar, anak yang tidak bisa membaca karena kekeliruan guru mengajar, anak berpenyakit kronis, dsb.

2.2.7. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Jumlah anak berkebutuhan khusus antar lembaga ada perbedaan, hal ini sebenarnya wajar, karena setiap lembaga memiliki tujuan yang berbeda sehingga

cara pandang dan rumusan pengertian (definisi) anak berkebutuhankhusus bahkan istilah yang digunakan juga berbeda. Jumlah anakberkebutuhan khusus berdasarkan sensus penduduk akan lebih kecil dariangka prakiraan, hal ini berkait dengan sikap masyarakat yang masih banyakenggan mengakui keberadaan anak berkebutuhan khusus. Menurut BPSjumlah penyandang cacat ada 1,48% dari populasi, anak berkebutuhan khususyang bersekolah menurut Dir. PSLB ada 81.434 anak, sebagai pembanding dinegara maju seperti USA anak berkebutuhan khusus ada 11,5% dari populasi. Pengelompokkan anak berkebutuhan khusus hanya diperlukan untukkebutuhan penanganan anak secara klasikal, sedangkan untuk kepentinganyang bersifat sosial anak berkebutuhan khusus tidak perlu dikelompokkan. Anak berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Kelainan Mental terdiri dari:
 - a. Mental Tinggi
 - b. Mental rendah
 - c. Kesulitan belajar
2. Kelainan Fisik meliputi:
 - a. Kelainan Tubuh (Tunadaksa)
 - b. Kelainan indera Penglihatan (Tunanetra)
 - c. Kelaianan Indera Pendengaran (Tunarungu)
 - d. Kelainan Wicara
3. Kelainan Emosi meliputi:
 - a. Gangguan Perilaku
 - b. Gangguan Konsentrasi (ADD)

c. Anak Hiperaktif (ADHD)

Ada berbagai faktor yang berkontribusi terhadap penyebab anak berkebutuhankhusus adapun faktor tersebut dapat dikelompokkan berikut: (Rini, 2016)

1. Faktor heriditer
2. Faktor infeksi
3. Faktor keracunan
4. Kekurangan gizi

Sedangkan anak berkebutuhan khusus bila ditinjau dari waktu terjadinya kelainan dapat dikelompokkan:

1. Pre-natal
2. Peri-natal
3. Pasca-natal

Kelainan yang diderita anak dapat menimbulkan berbagai dampak, baik terhadap keluarga maupun anak itu sendiri. Dampak yang ditimbulkan adanya anak berkebutuhan khusus dapat dibagi menjadi:

1. Dampak fisiologis
3. Dampak psikologis
4. Dampak sosiologis.

2.2.8. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

Anak-anak berkelainan fisik terdiri dari tunanetra, tunarungu dan tunadaksa, adapun karakteristik kelainan fisik meliputi:

1. Tunanetra

- a. Kemampuan akademik, tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya.
- b. Motorik, kurang dapat melakukan mobilitas secara umum.
- c. Sosial-emosional, mudah tersinggung dan bersifat verbalism yaitu dapat bicara tetapi tidak tahu nyatanya.

2. Tunarungu

- a. Kemampuan akademik, tidak berbeda dengan keadaan anak-anak normal pada umumnya.
- b. Motorik, sering anak tunarungu kurang memiliki keseimbangan motorik dengan baik.
- c. Sosial-emosional, sering memperlihatkan rasa curiga yang berlebihan, mudah tersinggung.

3. Tunadaksa

- a. Fisik, jelas menampakkan adanya kelainan baik fisik maupun motorik.
- b. Kemampuan akademik, untuk tunadaksa ringan tidak berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya. Sedangkan untuk tunadaksa berat terutama bagi anak yang mengalami gangguan neuro-muscular sering disertai dengan keterbelakangan mental.
- c. Motorik, banyak tunadaksa yang mengalami gangguan motorik baik motorik kasar maupun motorik halus.

- d. Sosial-emosional, anak tunadaksa memiliki kecenderungan rasa rendah diri (*minder*) dalam pergaulan dengan orang lain.

Tunagrahita adalah seseorang yang memiliki kapasitas *intelektual* (IQ) di bawah 70 yang disertai dengan ketidakmampuan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sehingga memiliki berbagai permasalahan sosial, untuk itu diperlukan layanan dan perlakuan pendidikan khusus.

Tunagrahita dapat dilihat dari berbagai disiplin ilmu sehingga terdapat berbagai istilah klasifikasi dan karakteristiknya. Menurut psikologi, tunagrahita dibagi menjadi *mild*, *moderate*, *severe*, dan *profound*. Sedang kedokteran membagi menjadi *debil*, *imbesil* dan *idiot*, serta dalam pendidikan dapat dikelompokkan menjadi *mampu didik*, *mampu latih*, dan *perlu rawat*.

Karakteristik berdasar klasifikasi klinik atau adanya ciri fisik yang khas meliputi *Down's syndrome*, *kritin*, *macrocephalus* (*hidrocephalus*), dan *microcephalus*. Pada dasarnya anak tunagrahita memiliki karakteristik yang relatif homogen berdasar klasifikasinya.

Adapun karakteristik tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

1. Tingkat ringan, memiliki kemampuan paling tinggi setaraf dengan anak kelas 5 SD, mampu diajar membaca, menulis dan berhitung sederhana. Dalam sosialisasi masih mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial secara terbatas.

2. Tingkat sedang, memiliki kemampuan akademik maksimal setaraf dengan anak kelas 2 SD, biasanya sering disertai gangguan motorik dan komunikasi sehingga sangat sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, aktivitas sosialnya hanya sebatas untuk memelihara diri sendiri.
3. Tingkat berat, anak ini tidak mampu dididik maupun dilatih, kemampuannya paling tinggi setaraf anak pra-sekolah, sepanjang hidupnya anak ini bergantung pada orang lain.

Karakteristik anak tunalaras secara umum menunjukkan adanya gangguan perilaku, seperti suka menyerang (*agresif*), gangguan perhatian dan *hiperaktif*. Secara akademik anak tunalaras sering ditemui tidak naik kelas, hal ini dikarenakan gangguan perilakunya bukan karena kapasitas intelektualnya.

Karakteristik emosi-sosial anak tunalaras suka melanggar norma baik yang berlaku di institusi seperti sekolah maupun masyarakat sehingga anak ini sering disebut dengan anak *maladjusted*. Tunalaras sering menunjukkan kepribadian yang tidak matang (*immature*) dan menunjukkan adanya kecemasan (*anxietas*).

Berbakat merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan adanya anak berkelainan mental tinggi yaitu di atas rata-rata anak normal. Adapun karakteristik atau ciri yang menonjol pada anak berbakat meliputi:

1. Karakteristik intelektual, cepat dalam belajar, rasa ingin tahunya tinggi, daya konsentrasinya cukup lama, memiliki daya kompetitif tinggi.

2. Karakteristik sosial-emosional, mudah bergaul atau menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, memiliki sifat kepemimpinan (*leadership*) terhadap teman sebayanya, bersifat jujur, dan memiliki tenggang rasa serta mampu mengontrol emosi.
3. Karakteristik fisik-kesehatan, berpenampilan menarik, memiliki daya tahan tubuh yang baik terhadap penyakit, dapat memelihara penampilan fisik yang bersih dan rapi.

2.2.9. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dalam Penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Pertama Penelitian ini diberi judul ***“Implementasi Pendidikan Agama Islam pada siswa berkebutuhan khusus di SLB Muhammadiyah Surya Bangsa Sukorejo Kendal”*** Alasan Pemilihan Judul ini dipandang perlu bagi penulis untuk mengungkap /mengetahui sejauhmana pelaksanaan kegiatan Pembelajaran khususnya Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak yang memiliki Kebutuhan Khusus , Penerapan Proses Kegiatan Belajar Mengajar pada anak kebutuhan Khusus ini lebih menarik untuk diteliti karena metode pendekatan , persiapan dan evaluasi tentunya akan beda dengan anak normal seperti biasa , sehingga penerapan ilmu pengetahuan ini khususnya pada PAI akan beda dan menantang , semisal untuk mengenalkan huruf hijaiyah tentu akan mengalami kesulitan , selain itu penanaman hukum Islam dan Pendidikan ahlak juga akan mengalami hal serupa , oleh karena itu pendekatan dan metode mengajar bagi siswa berkebutuhan khusus ini perlu untuk dilihat secara langsung melalui observasi lapangan.

Pendidikan inklusi ini tidak hanya bermanfaat bagi anak-anak berkebutuhan khusus, tetapi juga bermanfaat bagi semua siswa. Dengan belajar di lingkungan inklusif, siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial, empati, dan toleransi terhadap perbedaan. (Amany, 2024). Oleh karena itu, pemerintah dan masyarakat untuk mengkolaborasi dan menciptakan pendidikan yang inklusif dan mendukung (Sepyah, 2024; Tasnim 2003).

2. Kedua Gagasan penulisan Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa hal yaitu:

- a. Bahwa anak berkebutuhan khusus juga berperan aktif dalam masyarakat, bermanfaat untuk masyarakat sehingga dapat menjadi manusia yang mahayang paling sempurna sehingga harus mendapatkan pendidikan dan nilai kebermanfaatan yang baik. Dengan demikian Pendidikan inklusi tidak hanya bermanfaat untuk kehidupan anak yang berkebutuhan khusus tetapi juga untuk semua komunitas, karena menciptakan lingkungan yang inklusif dan saling menghargai. (Magfiroh, 2024)
- b. Pendidikan inklusi ini merupakan pendekatan yang tepat untuk anak-anak berkebutuhan khusus dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Sehingga untuk mendapatkan kecakapan hidup, manusia harus mendapatkan Pendidikan yang layak (berkualitas). Untuk membangun masyarakat yang adil dan inklusif tidak bias dipisahkan dari hal dasar individu atas pendidikan. Pendidikan Inklusi merupakan pendekatan yang paling penting untuk mendapatkan kepastian bahwa Pendidikan tidak memandang perbedaan fisik, mental, sosial maupun ekonomi, semua manusia sama untuk mendapatkan pendidikan yang

berkwalitas . Pendidikan Inklusi tidak semata mata untuk mendapatkan pengetahuan namun di dalamnya juga terdapat pendidikan toleransi dan anti deskriminasi baik dilingkungan pendidikan maupun masyarakat . (Hakim, 2023, Supandi 2023).

- c. Dalam rangka untuk mewujudkan Pendidikan berkualitas diperlukan peraturan Pendidikan yaitu Sistem Pendidikan nasional dengan tujuan memberikan Pendidikan pada Warga negara yang baik . Dalam undang undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 di jelaskan bahwa Tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi Peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa , berahlaq mulia, berilmu, cakap kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab . Implementasi pendidikan Inklusi di Indonesia melalui berbagai kebijakan termasuk peraturan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 70 Tahun 2009 mengenai dasar hukum sekolah sekolah untuk menerima ABK , namun tantangan dan hambatan dalam pendidikan Inklusi tetap ada (Gusti, 2009)
- d. Untuk mendapatkan peserta didik yang memiliki keimanan dan ketakwaan maka diperlukan Mata Pelajaran Pendidikan Agama yang diajarkan di sekolah /madrasah , baik dari tingkat SD sampai dengan Tingkat menengah , melalui pendidikan formal dan Informal . Pendidikan Agama sebagai penanaman nilai nilai ahlaq juga dirasa penting dalam memberikan segala keilmuan bagi anak berkebutuhan Khusus . (Mahfiroh , 2009)

- e. Anak berkebutuhan Khusus merupakan bagian dari warga negara , yang berhak untuk mendapatkan Pelayanan yang sama dalam bidang hukum , ekonomi maupun Pendidikan . Termasuk didalamnya Pengajaran Pendidikan Agama Islam . Pendidikan Inklusi adalah suatu pendekatan pendidikan yang dirancang untuk memastikan bahwa semua anak ,termasuk mereka yang mengalami kebutuhan khusus dapat belajar dalam lingkungan yang sama ,tanpa diskriminasi .Konsep ini berakar dari prinsip “*Education for All*”yang disusun oleh Unesco yang menekankan pentingnya Pendidikan yang setara bagi semua manusia terlepas dari latar belakang mereka . (Herawati, 2016 , Irawati & Winario.2020)
- f. Untuk menanamkan ilmu Kegamaan kepada Anak berkebutuhan khusus perlu diperhatikan mengenai 8 standar Pendidikan , salah satunya adalah kurikulum , pendekatan pembelajaran , evaluasi pembelajaran dan pemenuhan sarana dan prasarana belajar bagi anak berkebutuhan khusus. Dalam Konteks Indonesia Pendidikan Inklusi bertujuan untuk mengintegrasikan anak-anak berkebutuhan khusus ke dalam kelas reguler dimana mereka dapat belajar bersama-sama teman seusianya sehingga dapat menciptakan pendidikan yang ramah bagi semua siswa (Amany ,2024)
- g. Setelah dilakukan penelitian ini, diharapkan hasil penelitian ini dapat berkontribusi bagi dalam pengembangan ilmu Pendidikan khususnya Proses Belajar Mengajar bagi siswa berkebutuhan khusus , memberikan masukan kepada Lembaga Pendidikan (obyek penelitian) untuk mengatasi persoalan masalah yang ditemukan di lapangan , bagi masyarakat dapat memberikan

motivasi bahwa anak perkebutuhan khusus harus didukung untuk mendapatkan pendidikan yang cukup. Adapun bagi pemerintah dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam pengelolaan Pendidikan di satuan pendidikan baik pembinaan management Pendidikan maupun memberikan bantuan saran dan prasarana .

3. Ketiga , Kajian teori ilmiah yang dipakai dalam penemlitan ini meliputi kajian teori mengenai Implementasi yang didalamnya membahas tentang Pengertian , langkah langkah selain itu teori selanjutnya membicarakan tentang Pendidikan Agama Islam yang meliputi Pengertian , dasar , macam macam serta manfaat . kemudian secara teori penelitian ini juga membahas tentang Anak berkebutuhan khusus yang meliputi Pengertian, karakteristik serta Jenis jenisnya dan penanganan siswa berkebutuhan kshusus secara umum . Adapun Kajian Empirik Penelitian ini didasarkan dari penelitian yang relevan (sama tema) penelitian sebelumnya . yaitu Hasil Penelitian dari Peneliti sebelumnya (Stata 1) seta dua Penenliti sesudahnya yaitu penelitian Mamah Siti Rohmah, dengan Juudul Pendidikan Agama Islam Dalam Pendidikan Inklusi dan Peneliti Oleh Muhamad sholeh : Pendidikan Agama Islam Bagi anak Tunagrahita pada Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) Dharmawanita Provinsi kalimantan Selatan dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) YPLB Banjarmasin.
4. Keempat, Dari dasar rumusan diatas maka peneliti merumuskan 3 rumusan masalah yaitu sejauh mana Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Anak Kebutuhan Khusu di SLB Muhamadiyah surya bangsa Sukorejo , apa

permasalahan yang muncul / dijumpai dalam melaksanakan pembelajaran tersebut serta bagaimana upaya untuk memecahkan masalah tersebut .



BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis penelitian

Jenis Penelitian yang dilakukan dalam Penulisan Tesis ini adalah Penelitian *Kualitatif*, Metodologi *kualitatif* ini adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggali dan memahami makna dari pengalaman manusia, interaksi sosial, atau fenomena tertentu. Penelitian ini biasanya menggunakan data *non-numerik* seperti wawancara, observasi, dokumen, atau catatan lapangan. Fokus utama dari penelitian kualitatif adalah pada "**mengapa**" dan "**bagaimana**" suatu fenomena terjadi, bukan sekadar "**apa**" yang terjadi.¹(Ahman sunaryo : 2007)

Pendekatan Penelitian , Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif (*Deskriptif*), yakni “penelitian yang bertujuan untuk memahami setiap fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, baik tentang perilaku, tindakan, persepsi dan motivasi. Dengan cara deskripsi berupa kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus dan memanfaatkan berbagai metode yang alamiah” (Moleong, 2011),

Jadi dapat disimpulkan bahwa Jenis Penelitian ini adalah penelitian Kualitatif ,dengan Pendekatan Penelitian deskriptif kualitatif (mengambarkan sesuatu melalui observasi) dalam hal ini adalah Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada siswa berkebutuhan Khusus di SLB Muhamadiyah Surya Bangsa Sukorejo Kendal.

3.2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang kami lakukan meliputi sebagai berikut :

a. Jenis data

Jenis Data yang dilakukan dalam Penelitian ini adalah jenis data Kualitatif , yaitu data non numerik non angka , data ini berisi analisis hasil pengamatan

b. Lokasi Penelitian ,

Lokasi Penelitian ini berlokasi di SLB Muhamadiyah Surya Bangsa yang beralamat di Desa Kebumen Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal propinsi Jawa Tengah

c. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan Penelitian ini direncanakan selama 3 Bulan yaitu Bulan Maret – Mei 2025 mulai dari perencanaan pengajuan Proposal , pelaksanaan serta Pelaporan penelitian .

d. Sumber data Penelitian , Sumber Data penelitian ini terdiri dari dua macam yaitu : Data primer dan Data Sekunder , Data Primer berupa hasil Pengamatan langsung dilapangan dan Hasil wawancara di sekolah , kedua data Sekunder , data *Sekunder* ini diambil dari pengamatan / data berasal dari pengatan Dokumen (Jurnal, internet , arsip sekolah dsb)

e. Teknik Pengumpulan data, Teknik pengumpulan data Penelitian ini berupa Observasi (Pengamatan langsung di Sekolah) , Wawancara kepala sekolah dan Guru , serta Pengumpulan data Dokumen di sekolah (Data guru, profile sekolah , data siswa dll) .

3.3. Obyek Penelitian

Obyek Penelitian ini berlokasi di Sekolah Luar Biasa (SLB) Muhamadiyah Surya Bangsa Desa Kebumen Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal Propinsi Jawa Tengah . Obyek Penelitian ini meliputi Kegiatan Observasi lapangan , WawancaraKepala Kepala Sekolah guru dan Karyawan , serta pendataan Dokumen . Pada Tahun Pelajaran 2025/2026 ini SLB memiliki sebanyak 11 Guru , 1 Kepala Sekolah dan 2 Karyawan . Adapun Jumlah siswa sebanyak 112 siswa yang terdiri dari jenjang Sekolah Dasar , Sekolah menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas , dengan di kelompokkan menjadi kelas Kebutuhan Khusus kelompok A (Tuna Netra) , B (Tuna Rungu) , C (Tuna Graita) , D (Tuna Daksa) dan Kelas Q (Autis) adapun keseluruhan data base siswa kami smapaikan berikut :

A. Kelompok Jenjang Sekolah Dasar

No	Kls	Anak Berkebutuhan Khusus					Jumlah
		A	B	C	D	Q	
1	I	1	1	10	-	7	19
2	II	-	-	6	1	1	8
3	III	-	-	5	-	3	8
4	IV	-	2	4	2	-	8
5	V	-	1	2	1	1	5
6	VI	-	2	4	-	1	7
	Jumlah						55 Siswa

B . Kelompok Jenjang Sekolah Menengah Pertama

No	Kls	Anak Berkebutuhan Khusus					Jumlah
		A	B	C	D	Q	
1	VI	-	-	9	2	2	13
2	VII	-	2	8	1	-	11
3	IX	-	1	2	2	2	7
4	Jumlah						31 Siswa

B . Kelompok Jenjang Sekolah Menengah Atas

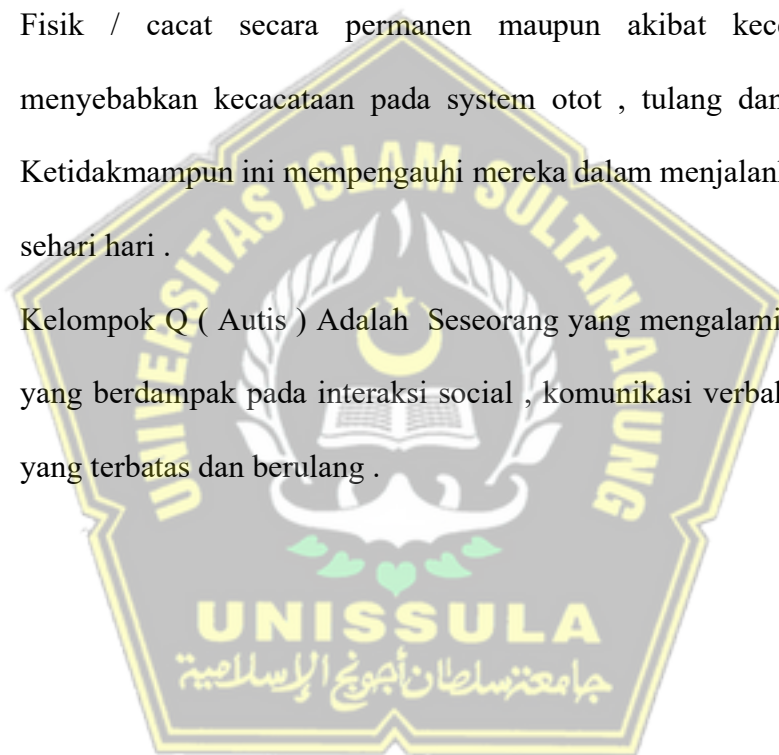
No	Kls	Anak Berkebutuhan Khusus					Jumlah
		A	B	C	D	Q	
1	X	-	3	5	1	1	10
2	XI	-	1	6	3	-	10
3	XII	-	-	1	3	2	6
4	Jumlah						26 Siswa

Keterangan ABK :

1. Kelompok A(Tuna Netra) Adalah Mereka yang tidak memiliki Pengelihan sama sekali (Buta total) sampai dengan mereka yang masih memiliki sisa pengelihan tetapi tidak mampu menggunakan penglihatanya untuk membaca tulisan / gambar (PERTUNI : 2024)
2. Kelompok B (Tuna rungu) Adalah mereka yang mengalami gangguan pendengaran baik sebagian maupun keseluruhan akibat kurangnya alat

fungsi pendengaran sehingga seseorang tersebut tidak bias mendengar dengan baik (Murni Winarsih ,2007:23)

3. Kelompok C (Tuna Graita) adalah Seseorang yang meiliki kemampuan inteltektualnya /Pemikiran dan Kognitif di bawah rata rata di banding orang pada Umumnya (Harsono , 2013 : 12)
4. Kelompok D (Tuna Daksa) Adalah Seseorang yang mengalami gangguan Fisik / cacat secara permanen maupun akibat kecelakaan yang menyebabkan kecacataan pada system otot , tulang dan persendian . Ketidakmampuan ini mempengaruhi mereka dalam menjalankan kehidupan sehari hari .
5. Kelompok Q (Autis) Adalah Seseorang yang mengalami gangguan otak yang berdampak pada interaksi social , komunikasi verbal, serta prilaku yang terbatas dan berulang .



BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Muhamadiyah Surya Bangsa Desa Kebumen Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal propinsi Jawa Tengah yang bergerak pada Pendidikan Khusus Luar biasa . Penelitian ini dilakukan untuk ngetahui bagaimana Proses Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak anak berkebutuhan Khusus. Pemilihan anak berkebutuhan Khusus ini dilakukan untuk engetahui leih dalam karater dan pembiasaan dalam mengelola pendidikan khusus .

Ada beberapa alasan Penulis melakukan penelitian di Sekolah ini antara lain SLB Muahamdiyah Surya Bangsa ini merupakan satu satunya SLB yang berada di kecamatan Sukorejo , jarak tempuh penulis dengan sekolah relative dekat sehingga memudahkan untuk menyusun Penelitian ini , untuk mengetahui proses kegiatan Belajar Mengajar tidak pada umumnya , karena PAI diajarkan pada anak berkebutuhan hususn yang notabene juga akan menghadapi prilaku khusus bagi pada tataran metodologi pengajaran maupun pendekatan pembelajaran .

Melihat sejarah berdirinya SLB ini , bermula dari keberadaan Panti Asuhan yatim Piatu yang di kelola oleh Pimpinan Cabang Muhamadiyah Kecamatan Sukorejo , dimana dalam Lembaga ini dibuthkan penenganan khusu siswa siswa yang mengalami kelainan , berkat dorongan inilah muncul ide pendirian Sekolah luar biasa ini agar pengelolaan kelembagaan pendidikan lebih terprogram dan

terarah sesuai undang undang yang berlaku . Maka berdirilah SLB Muhamadiyah ini dengan Nama Surya Bangsa pada tahun 2012 .SLB Nama Surya Bangsa diambil dari dua kata Surya dan Bangsa, surya berate pencerahan (nur) bangsa berarti warga /umat , jadi Surya Bangsa memiliki arti memberikan pencerahan pada umat.

Secara geografis Sekolah ini beradi wilayah Desa Kebumen Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal tepatnya di RT 03/I Dusun Sumber , dari kota Kecamatan dapat ditempuh dengan waktu 5-10 menit dengan jarak 1 kilometer , adapun dari kota Kabupaten Kendal bisa di tempuh 1 jam Perjalanan . SLB Muhamadiyah Surya Bangsa ini berada dilingkungan dengan karakter cenderung homogin dalam kehidupan social budaya dan mata pencaharian yang didominasi oleh Pertanian dan Buruh yang tergolong masyaraat agraris. Adapun data Profil sekolah ini sebagi berikut :

Nama sekolah : SLB Surya Bangsa

Alamat sekolah : RT 03 /I Dusun Sumber
Desa Kebumen

Kecamatan Sukorejo

Kabupaten Kendal

Berdiri : Tahun 2012

Penyelegara : PD Dikdasmen Muhamadiyah Kabupaten Kendal

Status sekolah : Swasta

Pembiayaan	: Mandiri
Kurikulum	: Kurikulum Merdeka
Jenjang pendidikan	: Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas
Pelayanan pendidikan	: Tuna Rugu , Tuna Graita , tuna Daksa dan abnormal
Status Kepemilikan tanah	: Bersertifikat Yayasan
Status Akreditasi	: terakreditasi A
Keadaan siswa dan guru	
<p>Pada Tahun pelajaran 2025/2026 ini jumlah siswa sebanyak 112 siswa dari jenjang pendidikan Dasar hingga Pendidikan Menengah Atas , adapun jumlah guru yang ada sebanyak 15 orang guru dengan jumlah karyawan 3 orang .</p>	
Keadaan sarpras	
Jumlah gedung	: 9 ruang kondisi Baik
Lapangan	: 1 buah kondisi baik
Ruang guru	: 1 ruang Kondisi Baik
Aula Pertemuan	: 1 ruang kondisi baik
Ruang Tamu	: 1 ruang Kondisi baik
Ruang dapur	: 1 ruang Kondisi Baik

Kursi roda : 4 keadaan baik

Media pembelajaran : cukup baik

Mushola : 1 ruang cukup baik

Perpus : 1 ruang baik

Tempat parker : 1 halaman baik

Kegiatan pembiasaan siswa

Kegiatan Keagamaan :

1. Pembiasaan Hafalan surat surat pendek
2. Pembiasaan Sholat Berjamaah
3. Pembiasaan Doa keseharian
4. Peringatan hari besar islam
5. Kegiatann Baca Tulis Al Qur'an

Kegiatan Etra kulikuler :

1. Ekstra kuliuler Tapak suci
2. Kegiatan seni tari
3. Bulu Tangkis
4. Kegiatan Bola Voly
5. Kegiatan Ketrampilan
6. Kegiatan Kepramukaan
7. Kegiatan Sepakbola/futsal
8. Kegiatan Bernyanyi

Kegiatan pendidikan Karater :

1. Penanaman nilai nilai Kedisiplinan melalui kegiatan Akademik dan Non akademik
2. Pembiasaan Karakter Tangung jawab melalui penugasan guru dalam mata Pelajaran
3. Pendidikan karater Kejujuran diajarkan pada pelaksanaan avaluasi pembelajaran
4. Pendidikan Karater social melaui kegiatan Gotong Royong kemasyarakatan dan dan kepedulian bencana Alam
5. Pendidikan Karakter Keagamaan melaui kegiatan gerakan sholat berjamaah
6. Pendidikan Karakter Kemandirian kretaifitas dan Inovasi mealui kegiatan Program Ketrampilan siswa

Visi sekolah

Visi Sekolah luar Biasa SLB Muhamdiyah ini adalah “ ***Mandiri , Inovatif danberfikir Kritis Menuju insan yang berahlaqul karimah dalam berkewargaan*** “

Misi Sekolah

Dalam mewujudkan Visi Sekolah maka ditentukan Misi sebagai berikut ;

1. Mewujudkan lulusan yang mandiri dalam berkewargan
2. Mewujudkan lulusan untuk berfikir kritis
3. Mewujudkan lulusan yang berkeahlian dan berkreatif
4. Mewujudkan lulusan yang taat dan tepat waktu dalam beribadah

Tujuan Sekolah

1. Menghasilkan lulusan yang mandiri ,mampu bertoleransi, dan beradaptasi aktif sebagai warga negara sesuai kemampuan
2. Membentuk lulusan yang kritis dan kreatif dalam mengahdai masalah kehidupan yang terjadi
3. Menghasilkan lulusan yang berbakat dan berkreasi sesuai keahlian masing masing
4. Membentuk lulusan yang taat beribadah kepada Allah
5. Menumbuhkan sikap social dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat
6. Menyelegarakan pendidikan pembelajaran yang melatih utuk mengatasi masalah secara sederhana

4.2. Pembahasan

A. Pelaksanaan Pembelajaran pendidikan Agama Islam di SLB Muhamadiyah Surya Bangsa Kebumen Sukorejo

Dalam melaksanakan Program Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SLB Surya Bangsa ini dilakukan melalui beberapa Tahapan yaitu Tahapan perencanaan , Pelaksanaan dan Pelaksanaan penilaian / Evaluasi.

1. Tahapan Perencanaan

Tujuan pembelajaran secara umum di Sekolah Luar biasa (SLB) Muhamadiyah Surya Bangsa adalah Mewujudkan Penyelegaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman , dan tidak diskriminatif serta memberikan pelayanan kepada Masyarakat secara umum ,terkait dengan siswa yang mengalami kebutuhan khusus .

“ Sepeti sekolah kebutuha Khusus pada Umumya bahwa SLB ini melakukan Pmebelajaran pada anak memiliki tujuan untuk melakukan pelayanan kepada masyarakat khususnya anak yang mengalami kebutuhan khsus , sehingga mereka tidak mengalami diskriminatif , serta siswa dapat mengembangkan potensi dirinya dengan baik “ (Sgofiq Ghorbal ..MP.d Dewan komite)

Secara khusus Tujuan penyelegaraan Pendidikan /pengajaran di SLB Muhamadiyah Surya Bangsa ini adalah :

1. Memberikan Ilmu pengetahuan kepada anak berkebutuhan Khusus agar anak memiliki kecakapan dalam berfikir , kereatif dan inovatif sesuai dengan kemampuanya .
2. Memberikan keteladan dan Pendidikan Karakter pada anak sehingga memiliki sikap yang baik , berahlaqul karimah
3. Memberikan ilmu ketrampilan kepada siswa untuk mempersiapkan kecakapan hidup bagi anak berkebtuhan khusus agar siswa dapat mandiri .
4. Memberikan nilai nilai keimanan dan ketaqwaan pada siswa agar siswa menjadi manusia yang beriman sesuai ajaran agamanya.

5. Memberikan ruang berkomunikasi agar mereka memiliki rasa kebersamaan dan toleransi kepada orang lain (siswa lain).

“ Secara khusus penyelenggaraan pengajaran di Sekolah ini adalah memberikan ilmu umum maupun ilmu agama sebagai bekal mereka untuk hidup selanjutnya selain itu juga untuk mewujudkan berfikir kreatif dan inovatif sesuai dengan kemampuannya . kemudian disekolah ini juga menanamkan pendidikan karakter siswa agar siswa memiliki sikap /prilaku yang baik, disiplin, tanggung jawab dan mandiri melalui kegiatan Pembiasaan keseharian , bidang keratifitas ketrampilan anak juga di ajarkan di sekolah , seperti ketrampilan dalam seni tari , pertaian maupun engelola barang bekas , selain itu pembelajaran juga dilakukan untuk memberikan peluang kepada siswa untuk saling mengenal dan berinteraksi , dengan harapan siswa siswi tersebut dapat menjadi siswa yang memiliki kepekaan social , penghargaanai pertemanan , kurang teman serta merasakan apa yang dirasakan teman . Penanaman keimanan menjadi tujuan pengejaran terpenting , Penanaman keimanan ini di lakukan pada proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran “ (Ibu novi , Guru PAI)

Adapun Tahapan perencanaan Pembelajaran PAI di SLB ini diawali dengan Kegiatan penyusunan Program kerja Kepala Sekolah di awal tahun Pelajaran yang meliputi kegiatan Penyusunan Perogram Kerja Kepala yang di dalamnya Mencangkup Perencanaan Anggaran Pelaksanaan Pembelajaran , Pengembangan Kurikulum dan target pengajaran . Setelah di sepakati Program Kerja Kepala sekolah dilanjutkan dengan Kegiatan Bedah Kurikulum . Secara Admnistratif Guru menyiapkan perangkat pembelajaran meliputi penyusunan program tahunan , program Semester , perhitungan Jam Efektif, menetapkan KKM , serta Melakukan Perencanaan penilaian , Dokumen jurnal mengajar dan kehadiran guru .

“ Di sekolah ini , seperti sekolah sekolah lainnya sebelum melakukan program pembelajaran , sekolah melakukan Kegiatan rapat guru bersama Komite untuk membahas masalah Pengelolaan sekolah , termasuk di dalamnya melakukan kegiatan pencapaian Program sekolah, selain itu juga melakukan kegiatan pengembangan Kurikulum sebagai dasar acuan dalam

melaksanakan Program kegiatan Pengajaran guru termasuk guru PAI , adapun Perencanaan yang dipersiapkan Guru meliputi Penusunan Silabus, Prota Promes, Kalender Pendidikan , penentuan KKM serta kriteria ketuntasan Minimal “ (Ibu Neni Ardiyati S.P.d guru dan waka kurikulum) .

Perencanaan selanjutnya adalah pembuatan Jadwal Mata pelajaran sesuai kelas masing masing yang disusun berdasarkan kebutuhan siswa dan kurikulum yang telah direncanakan , pembagian pengelompokan klasikal serta pembagian guru pamong (guru pengasuhan) .

“ Setelah melakukan kegiatan Rapat Kurikulum bersama Kepala Sekolah , sekolah kami melakukan Pengelompokan bagi siswa siswa yang berkebutuhan khusus , mulai dari siswa siswa yang berkebutuhan khusus untuk tuna wicara, Tuna rungu, Tuna Daksa maupun keterbatasan nalar . Selain membagi menurut kebutuhan Khusus kemudian dikelompokkan kembali kedalam kelas jenjang , mulai jenjang Pendidikan Dasar , Pendidikan Menengah Pertama dan jenjang pendidikan Menengah Atas . (Sri Murniatun , Wakabid Kurikulum 2025)

Dalam rangka untuk mewujudkan Visi dan misi Sekolah , salah satu penekanan perencanaan Pembelajaran ditekankan pada kreatifitas siswa dan penggunaan metode pengajaran yang tepat , selain itu juga nilai nilai adat kebiasaan keseharian Islam di jalankan dalam setiap pembelajaran serta pemberian salam dan bentuk bentuk ciptaan dan keagungan Tuhan .

“ , salah satu upaya untuk mewujudkan lulusan yang berfikir kritis dan inovatif di sekolah kami , maka kami tekankan dalam perencanaan mengajar pada pendidikan Agama Islam di tekankan nilai nilai keislaman , dalam rangka untuk meningkatkan keimanan siswa , serta dengan memberikan contoh contoh bukti ciptaan Allah SWT , pemberian nilai nilai itu harus dikemas dengan kreatifitas guru dalam mengajar di kelas “ (Shofiq Ghorbal S.P.d I , Tim Penjamin Mutu SLB Surya Bangsa) .

Perencanaan merupakan suatu proses untuk menentukan hal apa yang akan dilakukan dalam mencapai suatu tujuan , sehingga dalam proses perencanaan diawali dengan proses tujuan yang hendak di capai dan

diitndak lajuti dengan penyusunan strategi dan langkah yang harus ditempuh dalam rangka mewujudkan tujuan yang diharapkan . adapun Pembelajaran merupakan pemanfaatan potensi yang berasal dari dalam maupun luar siswa yang dapat encapai tujua pembelajaran yang ditetapkan .Pembelajaran juga merupkan proses yang sistematis yang dirancang dan dievaluasi pelaksanaanya agar ssiwa dapat mencapai tujuan sejara efektif dan efesien . (Putianingsih ,dkk .2021)

Prencanaan pembelajarn memiliki karakter khusus seperti penyesuaian tujuan pembelajaran dengan lembaga pendidikan , sasaran yang tepat dan jelas yang dokordinasikan oleh pemimpin ,tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang saling berkordinasi utnuk mencapai tujuan program pembelajaran bersama , Mutu dijamin oleh pihak terkaiat, peaksanaan berjalan kompak dan berjalan bersama yang dialkukan oleh warga sekolah . baik itu kepala sekolah, guru maupun komite sekolah yang di susun diawal kegiatan . (Mubarok , 2002) .

2. Tahapan pelaksanaan

Dalam Tahapan pelaksanaan ini , ada beberapa tahapan yang dilalkukan yaitu Tahapan Mempersiapkan Perangkat pembelajaran , menentukan Metode , Stategi Pembelajaran dan Pelaksanaan Kegiatan proses Belajar Menegjar di Kelas .

a. Telaah Persiapan Perangkat Pembelajaran

Pada Tahapan ini guru seblaum melaksanakan pembelajaran di kelas guru akan melakukan persiapan telaah Perangkat Pembelajaran seperti

Membaca Jadwal pelajaran untuk mengajar di kelas mana dan jenjang apa (guru Mapel) , kemudian melihat alokasi waktu yang di sediakan serta mempersiapkan evaluasi dan Penelolan kelas yang akan dilaksanakan . Dalam Tahapan pelaksanaan ini setiap guru Mengajarkan Mata Pelajaran pendidikan Agama Islam dalam satu minggu sebanyak 2 Jam Pelajaran dengan durasi waktu 35 menit /Jam Pelajaran , dalam pelaksanaanya Pembelajaran PAI ini disesuaikan dengan karakter anak sesuai dengan jenis kriteria anak . Didalam melaksanakan pembelajaran di Kelas Guru memperhatikan metode dan pendekatan Pembelajaran , sesuai dengan Bahan Ajar (RPP yang di rencanakan) Pembelajaran di Kelas melakukan 3 tapan Kegiatan yaitu Kegiatan pendahuluan meliputi Apresepsi Pengondisian (penyapaan) Siswa , Pemberian motivasi , Doa bersama serta Absensi siswa dengan Durasi waktu 5-7 menit . Kegiatan Selanjutnya adalah Kegiatan inti pembelajaran yaitu Penyampaian Materi pembelajaran siswa yang didalamnya meliputi Penguatan Materi sebelumnya dalam rangka untuk mengingatkan kembali pembelajaran sebelumnya , setelah dirasa cukup siswa dalam keadaan tenang maka disampaikan penyampaian materi baru . Kegiatan ini dilakukan selama 50 menit secara berulang melihat kondisi kemampuan siswa , selanjutnya kegiatan akhir pembelajaran dilakukan dengan evaluasi penilaian , evaluasi ini dilakukan secara lisan maupun tertulis dengan memberikan beberapa pertanyaan soal kepada siswa mengenai materi yang telah diajarkan , kegiatan selanjutnya pemberian tugas siswa dan salam penutup.

“ sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran kami mempersiapkan perencanaan pembelajaran melalui penyusunan bahan ajar , setelah bahan ajar di persiapkan baru kami melakuka pembelajaran di ruang kelas , kegiatan awal yang dilakukan dalam kelas ini yang terpenting adalah pengondisian /pengelolaan siswa , karena sesuai dengan jenjang pendidikan siswa disini agak sulit untuk ditata karena factor keterbatasan , untuk itu upaya awal yang dilakukan adalah menenagkan siswa terlebih dahulu , baru setelah ssiwa tenang siswa kami sapa tentang keadaan dan kabar hari ini , sebagai pendekatan siswa dan motivasi siswa , usai melakukan apresepsi kami mulai mengajarkan materi sedikit demi sedikit tentang pemberian materi , adapun metode pembelajaran yang kami guakan sesuai dengan konsidi dan jenis kebutuhan khusus siswa , bagi siswa tuna rungu kami gunakan metode pembelajaran dengan gerakan dan ptaktek , adapun untuk tuna wicara kami gunakan metode demonstrasi dan gerakan , demikian juga dengan siswa yang abnormal kami gunakan metode yang di sukai anak anak seperti pemutaran video dan lagu anak anak , diakhir pembelajaran ini kami melakukan kegiatan evaluasi secara sederhana dalam bentuk tulis maupun lisan “ (Novi Astuti S.P.d .I , Guru Mapel Pendidikan Agama Islam) .

b. Menentukan metode Pembelajaran

Dalam melaksanakan Proses kegiatan belajar Meegajar digunakan Metode pembelajaran yang berbeda antara siswa berkebutuhan khusus kelompok Tuna netra , tuna Graita, tuna Rungu , Tuna Dakda dan Autis , metode yang dilakukan di SLB ini adalah sebagai berikut :

1. Tuna Netra

Pengajaran Bagi Anak berkebutuhan Khusus untuk Kelompok Tuna Netra menggunakan Metode Ceramah , metode ini sangat efektif utuk dilakukan pada siswa yang mengalami gangguan penglihatan , karena anak cukup diberikan suara dari guru atau dari lagu yang di dengarkan kepada anak , anak anak tidak akan mengetahui bentuk tulisan dan warna tulisan , jadi metode ceramah ini dapat digunakan secara efektif sesuai dengan kebutuhan anak .

2. Tuna Rungu

Metode yang digunakan pada anak Berkebutuhan Khusus kelompok Tuna Rungu ini metode yang digunakan adalah mengajar dengan cara Visual (Praktek /Metode Demonstrasi) , dalam menggunakan Metode ini guru cenderung mengajarkan kepada siswa dengan menggunakan alat peraga yang di perankan dengan bentuk / menggunakan alat peraga sebagai media Pembelajaran , dengan alat peraga ini anak lebih memahami apa yang di sampaikan oleh guru karena anak melihat langsung apa yang disampaikan guru , seperti Pratek Sholat , Bersuci , praktek cara bertamu , ibadah haji (manasik haji) dll .

3. Tuna Graita

Anak yang mengalami Kebutuhan Khusus Tuna Graita ini Metode yang digunakan oleh Guru lebih Fleksibel , ABK ini cenderung bisa menerima dengan metode apapun asalkan guru bias memilih sesuai dengan karakter anak , metode bias menggunakan dengan ceramah , Praktek dan penugasan (diskusi Kelompok) .

4. Tuna Daksa

Anak yang mengalami kekurangan /mengalami Cacat fisik metode yang di gunakan adalah metode ceramah dan Visual , dimana metode ceramah ini dapat dilakukan di mana saja tanpa menggunakan Fisik /menggerakkan fisik dalam menerima ilmu pengetahuan ,siswa cukup dengan mendengarkan ceramah dari Guru , siswa dapat menyimak

Materi Pembelajaran dengan baik , dari hasil mendengarkan uraian materi dari guru siswa dapat mendapatkan ilmu dari guru . selain Metode Ceramah , Anak berkebutuhan Khusus Tuna Daksa ini bisa menggunakan Metode Visual. Penerapan metode ini cukup simple , guru memutar film/video pembelajaran siswa dapat menyimak kemudian mendiskusikan isi dari video yang di tayangkan .

5. Anak berkebutuhan Khusus Autis (Lambat dalam berfikir)

Metode yang efektif untuk mengajar pada anak berkebutuhan khus ini adalah Metode Visual (Pengelihatan) , Dengan penggunaan Metode ini anak yang mengalami Kebutuhan khus autis lebih sedang melihat apa yang ada di depannya , dalam hal ini metode yang tepat adalah menggunakan metode Visual , Secara sederhana dalam Pelaksananya Guru cukup memutar video pembelajaran baik itu berupa Fil maupun lagu , kemudian Guru bersama siswa menelaah isi dari video yang di tayangkan .

“ Dalam menggunakan Metode Pembelajaran pada anak berkebutuhan khus sangat berbeda antara ABK kelompok A, B,C,D dan Q , Anak yang mengaami gangguan penglihatan (Mata) metode yang tepat di gunakan adalah metode cermah , karena bagaimanapun baik tulisan dan keindahan gambar anak tetap tidak bisa melihat untuk itu metode yang digunakan adalah metode ceramah atau memutar suara yang isinya bisa film, lagu mauoun puisi , untuk maple PAI bisa mmeutar bacaan al quran dan cerita Nabi , intinya anak Tuna Grait ini derung menggunakan kekuatan pendengaran, untuk itu dalam menggunakan meode ini Guru diharuskan menjelaskan dengan Jelas dank eras agar di dengarkan siswa dengan baik . untuk Anak yang berkebutuhan Khusus Tuna Rungu (Ccaat Pendengaran) metode yang digunakan adalah dengan cara Visual (Penglihatan alat) , anak akan di berikan materi yang bisa dilihat oleh siswa siswa semisal menernagkan tentang ketuhanan anak di ajarkan dengan memberikan contoh ciptaan tuhan , seperti bentuk pohon secara langsung , manusia, alam semesta maupun gambar gunung dan laut , untuk

menjelaskan anakan berkebutuhan khus ini dengan menggunakan bahsa Isyarakat memanfaatkan 10 jari dan gerakan tubuh . Anak yang mengalami gangguan keterlambata berfikir (Tuna Graita) metode yang digunakan bisa menggunakan Metode ceramah, Visual , audio visual, diskusi mauun penugasan . Semua metode akan di terima oleh anak, dengan cataan materi yang diberikan sederhana , anak akan merasa jenuh dan putus asa jika pembelajaran tidan berfariatf , Metode yang Tepat digunakan anak yang mengalami kebutuhan khusus tuna Daksa (cacat Visik) , metode yang digunakan adalah Metode ceramah , diskusi , Audio Visual , dengan penggunaan metode ini dapat di Fahami dengan baik oleh siswa . Untuk Mnegajar pada anak yang Autis Sindrom ini Metode yang digunakan adalah Penggunaan /pemutaran video , metode ini diberikan cenderung di sukai anak karena video yang diputarakan bernilai hiburan dan Ketladanan “ (Novi Astuti S.P.d .I , Guru Mapel Pendidikan Agama Islam) .

Dalam proses Pelaksanaan pembelajaran di SLB ini , Penerapan Metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi anak ,karena dengan penerapatan /Penggunaan metode yang tepat maka kegiatan proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik .

“ Penggunaan metode Pembelajaran di SLB ini snagat berfariatif dimana setiap anak satu dengan anak lainnya akan beda, metode mengajar di sesuaikan dengan kelompok berkebutuhan Khusus seperti pada Siswa Tuna rungu metode yang dilakukan melalui penekanan dengan bahasa Isyarat (gerakan tuguh, jari dan muka) penekanan kegiatan pembelajaran pada aspek membaca . Untuk anak yang berkebutuhan hsus di bidang Graita penekanan pada metode demonstrasi , untuk tuna daksa menggggunakan metode ceramah dan penugasan dimana siswa ibni mengalami gangguan fisik , sehingga metode pembelajaran menekankan pada aspek non psikomotorik .Dalam melaksanakan proses pembelajaran setiap kelas/Kelompok belajar tidak sama dalam menggunakan metode mengajar , metode dipilih sesuai dengan karajter siswa dan kebutuhan siswa (Kecatatan) siswa . Praktek sistem klasikal mauoun inviidu melihat kecakapan siswa (Novi Astuti S.P.d .I , Guru Mapel Pendidikan Agama Islam) .

Metode yang kurang menarik peserta didik atau hanya sebagaan peserta didik yang antausias dalam pembelajaran akan menjadikan kendala

dalam melaksanakan pembelajaran , sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai . (Lase, 2022)

C Strategi Pembelajaran

Untuk Mencapai Tujuan pembelajaran Strategi pembelajaran Merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan oleh guru , dengan strategi ini guru dapat melihat karakter siswa , penerapan metode yang di gunakan sera dengan cara apa pembelajaran dapat di terima oleh anak . Strategi pembelajaran yang dilakukan oleh Guru SLB Surya Bangsa ini adalah sebagai berikut :

1. Memahami kebutuhan individu

Sebelum melakukan Proses pembelajaran Guru harus memahami tentang Kebutuhan Individu anak , kebutuhan individu anak sangat berbeda antara anak yang satu dnegan anak yang lain , baik kebutuhan mengenai materi pembelajaran maupun kebutuhan anak terkait keinginan siswa di luar pembelajaran .

2 Memahami Karakteristik siswa

Sebagai seorang guru , dalam melaksanakan KBM guru dituntut untuk memahami karater siswa , dengan memahami karater anak tersebut guru akan lebih diterima oleh anak secara kepribadian maupun materi yang akan disampaikan , memahami karaket ini meliputi sikap anak (kesabaran anak, pendiam, menatal anak, keberanian dan kesabaran anak) , dengan mengetahui karakter anak ini akan berdampak positif bagi pendekatan guru dalam negajar .

3. Menciptakan Lingkungan belajar yang mendukung

Lingkungan sekolah yang nyaman, sejuk dan menyenangkan menjadi strategi dalam memujudkan pendidikan yang bermutu , menciptakan lingkungan belajar ini meliputi penataan secara fisik gedung , sarana dan parasarana serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, inovatif, bekekeluargaan , memberikan dan belajar tanpa penekanan .

4. Pemanfaatan Teknologi

Dalam Melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar di SLB ini Pemanfaatan Teknologi dengan keterbatasan yang ada menjadi suatu hal yang harus diperhatikan , secara sederhana penggunaan media pembelajaran Audio Visual melalui Hand Phone juga di Gunakan , terlebih dalam penayangan video cerita dan lagu . LCD Proyektor sangat efektif sebagai media pembelajaran , media ini di gunakan untuk anak berkebutuhan khusus Tuna Graita maupun Tuna Rungu , selain penggunaan Proyektor sebagai media pembelajaran , Alat baca Briel digital juga di gunakan untuk membantu membaca pada anak tuna Netra . Laboratorium Komputer sebagai sarana kegiatan Belajar juga di fungsikan secara maksimal di sekolah ini , dengan menggunakan Laboratorium yang dilengkapi dengan Internet akan menambah wawasan dan ketrampilan diri siswa .

5. Dukungan Emosional

Dukungan Emosional dari semua pihak menjadi Strategi yang dilakukan untuk mencapai tujuan Pembelajaran, dukungan emosional ini meliputi motivasi, kebersamaan, kesabaran dan ketekunan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Menghadapi siswa dengan kebutuhan khusus dalam melaksanakan Pembelajaran harus dilakukan dengan kesabaran dan motivasi yang tinggi. Tingkat Emosional seorang guru harus diperhatikan, karena dengan emosi maka tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai. Dukungan Emosional ini dilakukan oleh lembaga sekolah baik itu kepala Sekolah, guru, Wakil kepala, maupun Karyawan. Semua elemen sekolah harus saling mendukung dan memahami dalam mengelola Pembelajaran di Sekolah.

6. Kolaborasi sesama guru

Guru sebagai pelaksana Pembelajaran harus dilibatkan secara penuh dalam mendukung tercapainya Tujuan Pembelajaran, dengan kolaborasi bersama antar sesama guru maka segala masalah dapat dipecahkan khususnya dalam mencapai tujuan belajar. Permasalahan yang dihadapi antar guru akan berbeda sehingga pemecahan masalah guru juga berbeda, untuk mendapatkan solusi terbaik maka Kolaborasi guru ini dapat dilakukan, baik dalam kolaborasi materi pembelajaran, perencanaan pembelajaran, penggunaan metode maupun evaluasi Pembelajaran.

7. Kolaborasi dengan orang tua / Komunikasi

Orang tua selaku wali siswa memiliki tanggung Jawab penuh terhadap tujuan belajar siswa , hal ini dilakukan karena sebagian besar siswa berada di lingkungan keluarga sehingga kerjasama orang tua dengan pihak sekolah harus dilaksanakan dengan baik . Komunikasi dengan orang tua ini meliputi dorongan belajar mandiri siswa di rumah, pengawasan sikap siswa , serta pendampingan dalam belajar siswa di rumah . Orang tua tidak boleh cuci tangan dalam masalah ini , karena keberhasilan belajar ini ditentukan oleh lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat . Selain sebagai media komunikasi untuk melaporkan kegiatan belajar siswa, hubungan sekolah dengan orang tua yang efektif akan mendapatkan kerjasama yang baik , sehingga masalah yang dihadapi siswa dapat dipecahkan bersama .

8. Komunikasi yang jelas dan sederhana

Dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus ini , komunikasi menjadi terpenting dalam menyampaikan pembelajaran , komunikasi yang jelas dan sederhana menjadi sangat penting karena anak anak ini harus mendapatkan kesempatan khusus untuk mendapatkan materi yang maksimal, terutama jalinan komunikasi yang jelas dan komunikasi yang sederhana .

“ Dalam mencapai Tujuan Pembelajaran , setidaknya ada delapan Strategi yang dilakukan di SLB ini , kedelapan strategi tersebut yaitu guru memahami kebutuhan individu, Memahami kebutuhan siswa terkait dengan materi, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif , memanfaatkan teknologi , kolaborasi sesama guru , dukungan emosional semua pihak komunikasi yang jelas , serta komunikasi dengan orang tua “ (Winarti Khuzaeni , S.P.d I , Kepala Sekolah)

Tahapan penilaian /Evaluasi

Dari Hasil wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ibu Novi Astuti S,P,d mengatakan bahwa sebagian siswa belum maksimal dalam mencapai tujuan pembelajaran, nilai yang diolah guru sebagian besar siswa masih perlu mendapatkan perhatian yang cukup , dari sejumlah 112 siswa dari semua jenjang dan kelompok Kebutuhan Khusus terdapat 63 siswa telah mencapai KKM sesuai dengan kemampuannya , sementara 49 siswa belum tercapai . sebagian besar anak berkebutuhan khusus tuna Graita tidak tercapai karena keterbatasan otak untuk berfikir .

“ untuk mencapai target tujuan pembelajaran yang hendak di capai pada anak berkebutuhan khusus ini sangat kesulitan , hal ini dikarenakan siswa lambat dalam berfikir dan konsentrasi belajar kurang maksimal , sehingga hasil evaluasi pembelajaran tidak maksimal , ketercapaian dari semua siswa masih 60 persen , sehingga perlu di tingkatkan dalam melaksanakan proses kegiatan belajar dan siswa harus terus belajar agar tercapai tujuan pembelajarannya “ (Novi Astuti S.P.d , guru Mapel PAI)

Kurang tercapainya Hasil Pembelajaran pada siswa khususnya pada Mapel Pendidikan Agama Islam ini dipengaruhi oleh dua Faktor yaitu Faktor Intern dan Faktor Ektern . Faktor intern (anak /siswa) dari siswa sendiri dalam mengikuti proses belajar mengajar terkadang tidak maksimal , kurangnya serius dan motivasi belajar rendah (patah semangat) sehingga

hasil evaluasi pembelajaran tidak maksimal , selain motivasi belajar rendah siswa juga tidak belajar secara mandiri baik bersama orang tua maupun guru pembimbing , sebagian besar siswa menghabiskan waktu untuk bermain HP sehingga hasilnya tidak maksimal . selanjutnya Faktor ektern , siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar ini terkadang dipengaruhi oleh teman temanya , serta dorongan dan pengawasan orang tua rendah . setelah pulang sekolah cenderung siswa bermain Hand Phone dari pada belajar

Program remedial yang telah direncanakan oleh guru tidak berjalan dengan baik , hal ini disebabkan karena waktu pelaksanaan (Kondisi Motivasi Siswa Rendah) dan kesibukan Guru Dalam Urusan Administrasi Mengajar .

Adapun pelaksanaan Tahapan Penialian yang dilakukan di SLB Muhamadiyah Surya Bangsa Kebumen Sukorejo ini dilakukan sebagai berikut :

- a. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan di SLB ini meliputi Evaluasi Sumatif yaitu Evaluasi ini di berikan saat kegiatan belajar berlangsung , baik dalam akhir pembelajaran maupun jeda mengajar , Pemberian evaluasi ini dilakukan secara sederhana , hanya untuk mengingatkan materi pelajaran yang di sampaikan usai pembelajaran berlangsung .
- b. Evaluasi formatif , penilaian ini dilakukan secara perencanaan dari awal yang sebelumnya telah di sampaikan dalam perencanaan evaluasi , perencanaan ini meliputi Perencanaan ulangan Harian , Pelaksanaan

Penilaian Tengah Semester , Perencanaan Penilaian Akhir Semester dan Penilaian akhir studi melalui ujian Sekolah .

“ Program Penilaian Pembelajaran yang kami lakukan di SLB ini berdasarkan perencanaan evaluasi pembelajaran yang saya susun, adapun penilaian yang kami lakukan meliputi penilaian sumatif , penilaian ini dilakukan saat kami melaksanakan pembelajaran , waktu pelaksanaan dilakukan di akhir pembelajaran maupun di jeda Pembelajaran , kegiatan seperti ini kami lakukan setiap melaksanakan pembelajaran , adapun tujuan penilaian ini untuk mengukur keberhasilan pembelajar , soal yang kami berikan berupa soal yang sangat sederhana terkait apa, siapa dan bagaimana . . Setelah kami melaksanakan kegiatan penilaian sumatif kami merencanakan penilaian secara terprogram sejak awal semester seperti halnya pelaksanaan ulangan harian/Blok , Ulangan program tengah semester maupun ulangan Akhir semester . Ulangan tengah semester dilakukan setelah peserta didik mendapatkan banyak materi , minimal 3 bab dalam . Adapun Pelaksanaan penilaian akhir semester di sekolah kami dilaksanakan selama dua kali dalam satu tahun pelajaran yaitu pada semester genap dan Ganjil , bentuk soal dan pelaksanaannya sepenuhnya menjadi tanggungjawab guru dan kewenangan guru . “ (Novi, Astuti S,P.d.I guru Mapel PAI SLB) .

Dalam melakukan program Penilaian di SLB ini dilaksanakan dalam tiga ranah penilaian yaitu Penilaian Kognitif untuk menguji Kecerdasan anak, Penilaian Psikomotorik untuk menguji ketrampilan anak dan Penilaian Afektif untuk menguji penilaian sikap anak. Bentuk kognitif secara lisan bisa melalui Penilaian hafalan dan gerakan , misalnya praktek ibadah sholat.

“ Di Sekolah ini penilaian pembelajaran menekankan pada tiga aspek penilaian yaitu penilaian Kognitif , Penilaian Psikomotorik dan penilaian Afektif) , Penilaian Kognitif ini meliputi Ulangan tertulis untuk menguji kecerdasan anak , apakah anak tersebut mencapai KKM atau tidak , pelaksanaan melalui ulangan harian, ulangan semester ulangan mid semester maupun ujian sekolah , baik itu tingkatan jenjang sekolah dasar maupun jenjang sekolah menengah . Sementara itu untuk penilaian Psikomotorik di Sekolah kami dilakukan pada waktu waktu tertentu , hal ini dilakukan melihat kondisi peserta didik , tujuan dari penilaian psikomotorik ini untuk menguji ketrampilan siswa seperti parakter membaca al quran , Praktek ibadah Sholat , Praktek bersuci wudlu , hafalan surat suat pendek dan doa sehari hari , praktek adzan maupun bentuk materi Praktek lainnya terkait dengan pelaksanaan Pembelajaran . Adapun pelaksanaan Penilaian terkait

dengan penilaian afektif kami melakukan penilaian terhadap sikap anak . Pelaksanaannya dilakukan dalam pengamatan sikap anak keseharian mulai dari pengamatan tanggung jawab siswa, kedisiplinan, kemandirian , moral, pengamalan ibadah , kegotong royongan dan kerapian siswa . Pelaksanaan pemiasaan harian menjadi media untuk melakukan pengamatan nilai afektif ini . Penataan Tata tertib siswa dapat di jadikan sebagai tolak ukur untuk melaksanakan penilaian *afektif* , semisal untuk menilai kedisiplinan siswa dapat dilakukan dengan ketepatan kehadiran , pergantian jam pelajaran maupun pelaksanaan kegiatan sholat jamaah , disamping itu juga keikutsertaan dalam setiap kegiatan kesiswaan di sekolah . kegiatan penilaian nilai nilai social dapat dilihat dari kegiatan siswa saat melakukan kegiatan bakti social bersama masyarakat, kerjasama kebersihan antar warga sekolah, kegiatan outbond serta kunjungan ke antai asuhan maupun kegiatan bakti social . untuk melakukan penilaian Kemandirian siswa dapat dilihat dari kegiatan awal pembelajaran dan kegiatan awal siswa masuk di lokasi sekolah , jika siswa dalam hal ini masih ditunggu atau di bantu orang tua wali saat megatar maka kemandirian perlu diperhatikan , disamping itu kemandirian dalam kegiatan program ketrampilan juga di pantau , seperti pemilihan kegiatan ekstra kulikuler . Ibu Veni ambarwati S.P.d I , Guru PAI

Secara etimologi "evaluasi" berasal dari bahasa Inggris yaitu evaluation dari akar kata value yang berarti nilai atau harga. Nilai dalam bahasa Arab disebut alqiamah atau al-taqdir' yang bermakna penilaian (*evaluasi*). Sedangkan secara harfiah, evaluasi pendidikan dalam bahasa Arab sering disebut dengan al-taqdir al-tarbiyah yang diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan. Secara terminologi, beberapa ahli memberikan

Ina Magdalena, Hadana Nur Fauzi, & Raafiza Putri Volume 2, Nomor 2, Agustus 2020 247

Pendapat tentang pengertian evaluasi diantaranya: Edwind dalam Ramayulis , mengatakan bahwa evaluasi mengandung pengertian suatu tindakan atau proses dalam menentukan nilai sesuatu (Ramayulis, 2002). M.

Chabib Thoha, mendefinisikan evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan (Thoha, 1990). Pengertian evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (ketentuan, kegiatan, keputusan, unjuk-kerja, proses, orang, objek dan yang lainnya) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian. Untuk menentukan nilai sesuatu dengan cara membandingkan dengan kriteria, *evaluator* dapat langsung membandingkan dengan kriteria umum, dapat pula melakukan pengukuran terhadap sesuatu yang dievaluasi kemudian membandingkan dengan kriteria tertentu.

Program penilaian di SLB ini meliputi perencanaan penilaian, Pembuatan kisi kisi soal, kartu soal, skor penilaian serta Kunci Jawaban Soal. Program penilaian juga didalamnya memuat program pengayaan dan remedial. Hasil Evaluasi Pembelajaran dilaporkan kepada orang tua Wali sesuai dengan jenjang dan jenis pengelompokan kelas kebutuhan khusus. Dalam Laporan perkembangan siswa dilakukan secara kontinyu dan periodic, pada akhir semester ganjil dan genap.

“Setelah Program Penilaian dilaksanakan khususnya pada program akhir semester, kami melakukan rapat guru untuk mengetahui hasil perkembangan potensi anak didik, apakah dalam melaksanakan program semester dalam satu semester ini tercapai atau tidak, jika sudah tercapai tujuan pembelajaran berapa proses jika belum tercapai apa yang dilakukan, oleh karena itu dalam memberikan laporan perkembangan siswa ini dilakukan secara obyektif, karena anak-anak benar-benar dilakukan pengamatan terhadap perkembangan anak, walau pengamatan dan hasil belajar siswa jauh beda dengan anak normal pada umumnya, Pembagian rapor diakhir

semetr selain digunakan sebagai kegiatan pelaporan hasil belajar siswa juga di gunakan untuk forum silaturahmi antar orang tua dan pihak sekolah , masukan dan keluhan dari orang tua wali disampaikan dalam rapat pengambilan Raport tersebut , dengan adanya program rapat wali murid ini di haraokan mampu menjembatani persoalan siswa “ (Ibu Winarti Khuzaeni S.P.d.I , Kepala Sekolah SDLB Muhamdiyah)

Pelaksanaan Penialaian di Sekolah SLB ini mengalami kendala

Kendala yang dihadapi seperti :

1. Keterbatasan waktu untuk melakukan Evaluasi secara individu , sehingga penilaian tidak tuntas
2. Alat ukur penilaian yang telah direncanakan tidak sesuai dengan pelaksanaan , suatu contoh guru merencanakan penilaian dengan tertulis siswa menolak / kurang respon sehinga penilaian dilaukan dengan kemauan siswa .
3. Ketuntasan Minimal tidak tercapai sesuai tarjet dikarenakan keadan siswa satu dengan yang laian tidak sama baiak latar belakang keluarga maupun kecerdasan
4. Keterbatasan alat , keterbatasan alat menjadi kendala dalam mengukur keberhasilan siswa , semisal pelaksanaan penilaian diaalkukan secar manual .
5. Keterbatasan Guru , Guru menjadi salah satu penyebab tidak berjalanya enilaian dan ketrcapaian pembelajaran , dengan jumlah guru yang terbatas , secara otomatis akan berengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran dan hasil pembelajaran tersebut .

6. Kondisi siswa , kesiapan anak untuk mengikuti program evaluasi menjadi kendala , tidak semua anak siap untuk mengikuti program penilaian , akibatnya motivasi belajar anak rendah.

“ Dalam melaksanakan Penilaian di sekolah kami , mengalami berbagai kendala , diantaranya keterbatasan alat peraga untuk bahan penilaian, dukungan siswa / motivasi siswa untuk belajar rendah, keterbatasan waktu pelaksanaan , serta keterbatasan guru kami yang masih kurang dari kebutuhan , pada intinya penilaian di sekolah kami masih membutuhkan bimbingan dan teknik yang baik dari semua pihak “ (Ibu Winarti Khuzaeni S.P.d.I , Kepala Sekolah SDLB Muhamadiyah)

Tujuan Evaluasi , Evaluasi adalah suatu kegiatan yang disengaja dan bertujuan. Kegiatan evaluasi dilakukan dengan sadar oleh guru dengan tujuan untuk memperoleh kepastian mengenai keberhasilan belajar siswa dan memberikan masukan kepada guru mengenai apa yang dia lakukan dalam kegiatan pengajaran. Dengan kata lain, evaluasi yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk mengetahui bahan bahan pelajaran yang disampaikan apakah sudah dikuasai oleh siswa ataukah belum. Selain itu, apakah kegiatan pengajaran yang dilaksanakannya itu sudah sesuai dengan apa yang diharapkan atau belum.

Menurut Sudirman N, dkk, bahwa tujuan penilaian dalam proses pembelajaran adalah:

1. Mengambil keputusan tentang hasil belajar.
2. Memahami siswa
3. Memperbaiki dan mengembangkan program pengajaran.

Selanjutnya, mengatakan bahwa pengambilan keputusan tentang hasil belajar merupakan suatu keharusan bagi seorang guru agar dapat mengetahui berhasil tidaknya siswa dalam proses pembelajaran. Ketidakberhasilan proses pembelajaran itu disebabkan antara lain sebagai berikut:

1. Kemampuan siswa yang rendah.
2. Kualitas materi pelajaran tidak sesuai dengan tingkat usia anak.
3. Jumlah bahan pelajaran terlalu banyak sehingga tidak sesuai dengan waktu yang diberikan.
4. Komponen proses belajar dan mengajar yang kurang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh guru itu sendiri.

Seorang guru yang merasa bertanggung jawab atas penyempurnaan pengajarannya, maka ia harus mengevaluasi pengajarannya itu agar ia mengetahui perubahan apa yang seharusnya diadakan (Popham & Baker, 2008: 112).

Siswa juga harus dievaluasi.

Evaluasi harus dilakukan secara sistematis dan kontinu agar dapat menggambarkan kemampuan para siswa yang dievaluasi. Dalam pembelajaran yang terjadi di sekolah atau khususnya di kelas, guru adalah pihak yang paling bertanggung jawab atas hasilnya. Kesalahan utama yang sering terjadi di antara para guru adalah bahwa evaluasi hanya dilakukan pada saat-saat tertentu, seperti pada akhir materi, pertengahan, dan/atau akhir suatu program pengajaran.

Penyimpangan- penyimpangan dalam mengevaluasi pun dapat terjadi apabila guru tersebut memanipulasi hasil belajar siswanya (Sukardi, 2011: 2).

Mengadakan evaluasi meliputi dua langkah yaitu mengukur dan menilai. Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran. Menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik dan buruk. Guru sebelum melakukan evaluasi juga harus melakukan pengukuran dan penilaian terhadap siswanya (Arikunto, 2010: 3).

Evaluasi merupakan proses penilaian pertumbuhan siswa dalam proses belajar mengajar. Pencapaian perkembangan siswa perlu diukur, baik posisi siswa dalam proses belajar individu maupun posisinya di dalam kegiatan kelompok. Hal yang demikian perlu disadari oleh guru karena pada umumnya siswa masuk kelas dengan kemampuan yang bervariasi. Ada siswa yang dengan cepat menangkap materi pelajaran, tetapi ada pula yang tergolong memiliki kecepatan biasa dan ada pula yang tergolong lambat. Guru dapat mengevaluasi pertumbuhan kemampuan siswa tersebut

(Ina Magdalena, Hadana Nur Fauzi, & Raafiza Putri Volume 2, Nomor 2, Agustus 2020 249) `

Sebelum mengevaluasi seorang guru hendaknya mengetahui prinsip-prinsip evaluasi. Keberadaan prinsip bagi seorang guru mempunyai arti penting, karena dengan memahami prinsip evaluasi

dapat menjadi petunjuk atau keyakinan bagi dirinya atau guru lain guna merealisasi evaluasi dengan cara benar. Menurut Slameto (2001:16)

evaluasi harus mempunyai minimal tujuh prinsip berikut: 1) terpadu, 2) menganut cara belajar siswa aktif, 3) kontinuitas, 4) koherensi dengan tujuan, 5) menyeluruh, 6) membedakan (diskriminasi), dan 7) pedagogis.

Manfaat dilaksanakannya evaluasi proses dan hasil pembelajaran ada beberapa hal, diantaranya yang penting adalah:

1. Memperoleh pemahaman pelaksanaan dan hasil pembelajaran yang telah berlangsung/dilaksanakan pendidik,
2. Membuat keputusan berkenaan dengan pelaksanaan dan hasil pembelajaran, dan
3. Meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran dalam rangka upaya meningkatkan kualitas keluaran.

Evaluasi untuk suatu tujuan tertentu penting, tetapi ada kemungkinan tidak menjadi bermanfaat lagi untuk tujuan lain. Oleh karena itu, seorang guru harus mengenal beberapa macam tujuan evaluasi dan syarat-syarat yang harus dipenuhi agar mereka dapat merencanakan dan melakukan evaluasi dengan bijak dan tepat.

Suatu evaluasi perlu memenuhi beberapa syarat sebelum diterapkan kepada siswayang kemudian direfleksikan dalam bentuk tingkah laku (Sukardi, 2011: 8).

Evaluasi yang baik harus memiliki syarat seperti berikut:

1. Valid

Suatu alat ukur dikatakan valid atau mempunyai validitas yang tinggi apabila alat ukur itu betul-betul mengukur apa yang ingin diukur.

2. Andal

3. Objektif

Penskor hendaknya menilai/menskor apa-adanya, tanpa dipengaruhi oleh subjektif penskor atau faktor-faktor lainnya diluar yang tersedia.

4. Seimbang

5. Membedakan

6. Norma

7. Fair, dan

8. Praktis.

Di samping kedelapan persyaratan yang perlu ada dalam kegiatan evaluasi, ada beberapa tujuan mengapa evaluasi dilakukan oleh setiap guru. Selain untuk melengkapi penilaian, secara luas evaluasi dibatasi sebagai alat penilaian terhadap faktor-faktor penting suatu program termasuk situasi, kemampuan, pengetahuan, dan

perkembangan tujuan.

Apabila guru tidak memiliki pengetahuan tentang bagaimana mengevaluasi yang baik dan sesuai maka akan berakibat melemahnya moral guru. Salah satu kenyataannya adalah melakukan kecurangan dengan memanipulasi nilai raport siswa, tujuannya untuk mendapatkan predikat sekolah berkualitas baik. Bahkan, praktik memanipulasi nilai ini pun sudah dipraktikkan pada jenjang rendah yaitu SD/MI.

Tuduhan kecurangan guru dalam manipulasi nilai terkadang ditepis dengan bermacam alasan. Adanya rasa kasihan kepada siswanya, anggapan agar gurunya berhasil dalam proses belajar mengajar ataupun karena media dan metode belajar yang digunakan belum memadai. Sebenarnya guru hanya menginginkan cara cepat dan instan dalam melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa.

B. Permasalahan dan Solusi pemecahan Kegiatan Belajar Mengajar SLB Muhamadiyah Surya Bangsa Dalam melakukan kegiatan Proses Pembelajaran dan Evaluasi terdapat permasalahan yang dimunculkan dialami oleh guru yaitu :

1. Permasalahan saat KBM Berlangsung

Permasalahan yang dialami oleh Guru dalam melaksanakan Tugasnya di Kelas persoalan awal yang di jumpai adalah Kesulitan dalam melakukan

pengkondisikan siswa di awal pelajaran , dimana tidak semua siswa memperhatikan perintah guru dan memperhatikan alur kegiatan mengajara ,pengelolaan motivasi siswa diawal pembelajaran sulit di laksanakan , mengelola siswa dari aspek afektif psikologis siswa sulit dilakkukan , sehingga kegiatan tidak maksimal . Selaian itu konsentrasi anak saat proses pembelajaran juga terpecah semisal siswa lebih asyik untuk ngobrol dan bergurau dengan teman temanya , bahkan di kelas tidak tenang ribut sendirian .

“ Kami megalami kesulitan dalam mengajar diawal awal pembelajaran dimana anak sulit di kelola , walau kami telah menggunakan metode dan pendekatan siswa tetap saja terkadang anak sulit di kendalikan , bakkan siswa dewasaupun terkadang berbicara sendiri , komunikasi guru dengan siswa terputus “ Ibu Veni ambarwati S.P.d I , Guru PAI .

Akibat dari permasalahan pengkondisian pembelajaran diawal ini , target dan tujuan pemelajaran tidak tercapai . selaian permasalahan pada pengkondisian siswa , permasahan yang muncul lainnya adalah alokasi waktu pembelajaran tidak mencukupi / tidak sesuai perencanaan , mengajar harus dilakukan satu satu bukan klasikal , sehingaa membutuhkan waktu yang banyak .

“ selaian masalah pengkondisian siswa /pemberian motivasi diawal mengaami kendala , masalah dalam melaksnakan kegiatan KBM ini adalah alokasi waktu yang diberikan oleh kurikulum sangat terbatas, dimana dengan target pembelajaran dengan kondisi anak snagat berbeda sementara alokasi waktuyang diberikanadalah sama yatu 2 jam perminggu , untuk mapel PAI yang didalamnya mencakupp 4 materi yaitu materi Al quran, Ahlaq, Fakih dan materi sejarah tentunya kami mengajar sangat kekuarangan waktu , aapa yang di smaaikan / diberikan waktu dua jam dalam seminggu terkadang cukup di gunakan untuk melakukan pengjodisian siswa dan motivasi siswa , kami bercerita panjang lebar terkait materi pembelajaran , belum sempat materi disampaikan waktu sudah habis,

ituah kendala kami dalam mengajar di sini “ “ Ibu Veni ambarwati S.P.d I , Guru PAI .

Permasalahan yang lainnya dalam mengajar adalah penggunaan metode pembelajaran dan pendekatan siswa tidak sesuai dengan apa yang di rencanakan , dalam perencanaan mengajar di kelas A menggunakan metode X misalnya , tapi metode tersebut terkadang diabaikan atau tidak bisa berjalan dengan baik .

“ Kami akui bahwa pengguaaan / Penerapan metode pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus memang banyak metodenya , seperti metode Praketek digunakan untuk anak yang tidak bias mendengar , metode ceramah digunakan untuk anak yang tuna mata , untuk anak yang mengalami gangguan fisik menggunakan metode ceramah dan diskusi , namun metode yang telah di tetapkan ini teradang terkendala masalah motivasi siswa dan kesiapan kami , akibatnya penggunaan metode kadang tidak sesuai , Guru misalnya teah memperisapkan metode ceramah (bercerita) dengan media gambar mengenai tokoh tokoh slam , namun siswa hanya memperhatikan tanpa merespon gambar, bakkan cenderung anak bermain sendiri , selaia itu belajar berkelompok untuk anak berkebutuhanmkhusus ini terkadang kurang tepat karena , masing masing anak tu bedah , waluun sama sama mengalami gangguan fisik “ (Ibu Novi , Guru PAI SLB Surya Bangsa)

2. Permasalahan di luar Kegiatan Belajar

Permasalahan diluar kegiatan Pembejalaran adalah ketersediaan media pembelajaran yang tebatas , sehingga metode dan alat peraga yang digunakan terkadang mebosankan tidak sesuai dengan keinginan dan kondisi siswa .

“ Pembejalaran yang dialami di sekolah ini persoalan lainnya adalah keterbatasan media pembelajaran , media yang ada belum sesuai dengan keadaan pembelajaran kekinian . misalnya penyediaan alat baca driel digital dan alat dengar digital , kendala laian adalah belum meiliki video tron , masih mengguakan LCD Proyektor , kretaifitas guru menjadi solusi untuk keterbatasan media pembelajaran , terkadang kami meanfaatkan apa yang

ada di sekolar seklah untuk melaksskan kegiatan kbm, semisal anak anak diajak untuk berkebun menanam sayuran dan tanaman laian , selain digunakan untuk mengenalkan macam amcam jeis tumbuhan, juga bias di jadikan media untuk mengajarkan kosa kata bahsa arab dan penerapan ahlaq “ (Novi Astuti S.P.d.I)

Permasalahan lainnya yang dihadapi sekolah dalam proses belajar mengajar adalah ketrediaan guru yang terbatas dimana guru yang ada diharapkan lebih banyak dari jumlah guru saat ini , dalam mengelola anak berkebutuhan khusus pendampingan guru harus dilakukan 7 berbanding 1 , misalnya satu guru akan mengajar 75 siswa agar pola asuh pembeajaran siswa dapat tercapai , jadi keterbatasan Guru menjadi masalah serius di sekolah ini .

“ Untuk mendapatkan guru yang berkwalitas sesuai dengan kompetensi guru dan latar belakang pendidikan sangat sulit , apa lagi pada bidang Mata Pelajaran PAI sampai saat ini belum mendapatkan guru PAI dari Lulusan Pendidikan Luar biasa , dan tidak semua guru lulusan Kependidikan bersedia untuk mengajar siswa berkebutuhan Khusus , karena Mnegajar pada anak berkebutuhan khusus ini memerlukan kesabaran dan kreatifitas “ (Ibu Winarti Khozaeni ,S.P.d. , Selaku Kepala Sekolah).

Permasalahan diluar kegiatan lainnya adalah dorongan orang tua wali di rumah terkadang kurang mendukung , hal ini karena keadaan anak di rumah tidak dikendalikan untuk belajar namun di gunakan untuk main main(penggunaan HP), Pengawasan dan Ketribatan orang tua kurang maksimal .

“ Fator dorongan motivasi dari orang tua sangat penting , karena dimanapun tematnya anak berkebutuhan khsus mengalami keulitan dalam segala hal, untuk itu perlu diperhatikan dan pengawasan secara menyeluruh , terutama pendampingan siswa di rumah dalam mengerjakan tugas tugas dari sekolah , jadi pendampingan orang tua snagat dbutuhan “ (Bapak Shofiq Gorbal S.P.d , selaku komite Sekolah

Orang tua merupakan pendidik serta pengasuh untuk anaknya Orangtua juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam keluarga anak

anaknya,karena dalam sebuah keluarga peran orangtua itu peran yang terpenting bagi seorang anaknya dan orangtua dapat mengenalkan serta membentuk suatu potensi-potensi dasar anak dengan baik,baik itu dari potensi agama,budayanya,serta potensi lainnya yang dimiliki seorang anak atau yang tertanam didalam diri anak tersebut.

Bagi orangtua, mengasuh anak merupakan proses yang terpenting.Mengasuh anak juga membutuhkan beberapa macam kemampuan yang perlu diperhatikan diantaranya yaitu: kemampuan orangtua dalam memberi kasih sayang,penanaman rasa sikap yang disiplin, pemberian hukuman dan hadiah,pemberian teladan, penanaman sikap dan moral,perlakuan yang adil, serta pembuatan peraturan dan kecakapan dalam mengatur seorang anak (Gumaer, 1984)

Adapun pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua terhadap anak berbeda-beda tergantung pada status sosial, kebiasaan dan budaya tempat keluarga itu tinggal. Perbedaan tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya, karena setiap orangtua mempunyai pola pengasuhan tertentu. Pendidikan merupakan salah satu hal penting yang selaludiutamakan oleh para orangtua.Saat ini masyarakat semakin menyadari pentingnya memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak-anak mereka sejak dini.Untuk itu orangtua memegang peranan yang sangat penting dalam membimbing dan mendampingi anak-anak mereka dalam kehidupan sehari-

hari. Sudah merupakan kewajiban para orangtua untuk menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga memancing potensi anak, kecerdasan dan rasa percaya diri.

Solusi pemecahan Masalah

1. Solusi dalam kegiatan belajar mengajar

Permasalahan dalam mengajar harus diselesaikan dengan tepat dan cepat, seperti halnya dalam melakukan proses kegiatan belajar mengajar di Sekolah termasuk di dalamnya di sekolah SLB Muhamadiyah Surya Bangsa ini, adapun solusi dalam kegiatan KBM yang dilakukan oleh Guru dan Pengasuh adalah Sebagai berikut :

- a. Dalam mengatasi mengenai pengkondisian anak dalam belajar, solusi yang dilakukan adalah melakukan pengkondisian dengan benar, guru tidak tergesa gesa dalam melakukan pengkondisian awal siswa, guru harus mampu melihat kondisi dan karakter siswa, pendekatan yang dilakukan disesuaikan dengan keterbatasan / keadaan siswa, intinya dalam melaksanakan KBM ini guru melihat kondisi anak, setelah kondisi siswa sudah baik tenang,
- c. Setelah siswa dapat dikondisikan, Guru melakukan proses selanjutnya yaitu pemberian materi pembelajaran secara bertahap, sesuai dengan alur pembelajaran yang direncanakan.
- d. Ketepatan dalam menggunakan Metode pembelajaran, Guru harus pandai pandai menggunakan / memilih metode pembelajaran yang baik

dan benar, yang relevan dengan kondisi anak didik , jika kurang tepat dapat di pastikan proses belajar mengajar tidak tercapai , misalnya anak yang berkebutuhan khusus keterbatasan fisik badan maka metode yang digunakan adalah metode ceramah .

“ upaya yang dilakukan kami dalam mengatasi masalah megajar adalah melakukan pendekatan pada anak seperti pegasuhan anak, anak dipandang sebagai anak asuh, bisa menggunakan metode pertemanan dan teman setara untuk mengoptimalkan pengkondisian anak , sebelum melakukan kegiatan KBM anak harus di kondisikan dengan baik terlebih dahulu bisa didahului dengan cerita dan alat peraga yang ada , baru kemudian setelah selesai melakukan pengkondisian , materi diajarkan dengan pelan pelan karena anak membutuhkan bimbingan , disamping pemilihan metode mengajar juga di sesuaikan dengan keadaan siswa, jika siswa mengalami gangguan pendengaran (tuna rungu) maka metode yang digunakan adalah metode demonstrasi (pratek) , sebaliknya jika anak mengalami kekurangan fisik maka metode yang digunakan adalah metode ceramah “ Ibu Veni ambarwati S.P.d I , Guru PAI .

Ada beberapa model pembelajaran anak berkebutuhan khusus secara umum, yaitu: (Imamatul, 2022: 44-45)

1. *Communication Oriented*

Model pengajaran yang utama bagi anak berkebutuhan khusus adalah komunikasi. Komunikasi merupakan hal paling mendasar yang dapat dilakukan seorang pendidik untuk membangun hubungan baik dengan anak berkebutuhan khusus. Hubungan yang baik antara pendidik dan anak berkebutuhan khusus akan mempengaruhi proses pembelajaran. Tercapainya komunikasi yang baik memberikan rasa nyaman pada anak berkebutuhan khusus.

2. *Task Analysis*

Model pengajaran ini melibatkan pendidik yang menjelaskan dalam indikator kompetensi tugas-tugas yang harus diselesaikan oleh anak berkebutuhan khusus. Tujuannya untuk mengukur kemampuan anak berkebutuhan khusus dalam menyelesaikan tugas yang diberikan atau tidak diberikan berdasarkan indikator kemampuan.

3. Direct Interaction

Model pengajaran ini dirancang untuk mendukung pembelajaran anak berkebutuhan khusus untuk mendorong perkembangan kemampuan kognitif, emosional, dan psikomotoriknya. Model tersebut dapat dipentaskan oleh pendidik dan disusun dalam bentuk instruksi. Pendekatan ini berpusat pada guru, namun siswa tetap berperan aktif dalam proses pembelajaran, baik secara fisik maupun mental.

4. Prompts

Pendidik menggunakan model ini untuk memberikan bantuan berupa penjelasan atau informasi tambahan kepada anak berkebutuhan khusus agar dapat menghasilkan respon yang benar dan tepat. Macam-macam prompts

adalah :

a) Verbal Prompts

Model ini digunakan untuk membantu siswa dengan memberikan petunjuk tambahan berupa informasi verbal. Informasi verbal yang dimaksud adalah informasi yang disampaikan secara lisan atau tertulis.

Contoh: Andi merupakan salah satu anak berkebutuhan khusus (ABK). Andy belajar mengikat dasi dan instruksi yang diberikan adalah Pakai dasimu Andy!

b) General Prompts

Model ini dirancang untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam bentuk penjelasan informasi yang disampaikan melalui gerakan tubuh (gestur). Contoh: Seorang pendidik memberi isyarat kepada Andi untuk menunjukkan bahwa ia dapat melakukannya dengan membentuk huruf O pada jari-jarinya, dan untuk menunjukkan bahwa ia tidak dapat melakukannya dengan membentuk huruf X pada jari-jarinya.

c) Physical Prompts

Model ini digunakan jika model prompts di atas dianggap tidak berhasil. Dorongan fisik adalah model/pendekatan yang membantu anak menyelesaikan tugas dengan memberikan kontak fisik. Contoh: Pendidik memberikan petunjuk lisan ketika Andy belajar mengikat dasinya. Namun Andi kurang paham dengan informasi yang diberikan sehingga ia beralih ke dunia modeling. Sayangnya Andy masih belum mendapatkan bantuan. Oleh karena itu, dorongan fisik dapat diberikan dengan cara guru langsung membantu Andy cara mengikat dasi. (Desiningrum, 2016:3)

5. Modelling

Model ini dilakukan buat menyampaikan info kepada peserta didik mengenai cara menyelesaikan tugasnya dengan cara mempraktikkan.

Pemodelan ini akan dilakukan jika ekspresi prompts dianggap tidak berhasil. Model: Waktu Andi belajar memakai dasi, pendidik menyampaikan lisan prompts. Akan tetapi Andi tidak menangkap informasi yang diberikan, maka dari itu dapat dilakukan modelling menggunakan cara mempraktikkan pribadi bagaimana memakai dasi yang baik dan benar, dengan begitu Andi bisa menirunya.

6. Peer Tutorial

Peer Tutorial artinya suatu proses di mana siswa beradadipilih dan dilatih untuk membimbing seorang seusianya atau lebih belia di bidang pembelajaran eksklusif. (Endsley, 1980:7)

Model ini dilakukan secara berpasangan yang terdiri dari dua anak dengan tingkatan tidak sama. Contoh: Anak A berpasangan dengan anak B yang memiliki tingkat kepiintaran lebih baik dibandingkan A. Hal ini dimaksudkan agar anak B bisa mengajari anak A yang kepiintarannya kurang. Peer tutorial umumnya digunakan pada kelas reguler yang terdiri dari anak normal dengan Anak Berkebutuhan khusus.

7. Kooperatif Learning

Model yang terakhir ini dilakukan dengan cara berkelompok untuk menyelesaikan tugas atau pertarungan yang diberikan, sehingga dengan adanya pembelajaran kooperatif, setiap siswa dapat berbaur dengan temannya yang mempunyai kemampuan tidak sama agar saling bekerja sama.

Contoh model pembelajaran di atas masih bersifat umum, sehingga perlu contoh pengajaran khusus bagi anak berkebutuhan khusus yang sesuai dengan klasifikasinya. Dengan adanya model pengajaran yang sesuai dengan kelainan yang diderita, maka keoptimalan pada pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dapat tercapai. Selain itu, pendidik akan lebih mudah dalam menyampaikan materi yang mereka ajarkan.

2. Solusi diluar kegiatan belajar mengajar

Selain menyelesaikan masalah dalam kegiatan belajar mengajar, persoalan yang menyangkut dengan proses Kegiatan mengajar diluar KBM harus diselesaikan masalahnya, seperti halnya di SLB ini, adapun solusi yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengatasi masalah kekurangan pengajar pihak sekolah membuka lowongan pekerjaan sesuai dengan kebutuhan guru atau pihak yayasan menyekolahkan salah satu kadernya untuk kuliah pada pendidikan khusus guru luar biasa.
- b. Sementara itu dalam rangka untuk meningkatkan kapasitas kompetensi guru, pihak sekolah telah melakukan kegiatan in House Training terkait dengan pengajaran, khususnya pengajaran bagi siswa berkebutuhan khusus melalui kegiatan Pengembangan kurikulum dan metode pengajaran, kegiatan ini dilakukan dua kali dalam setahun. selanjutnya Guru juga mengikuti KKG Guru Berkebutuhan khusus tingkat Kabupaten, KKG ini dilakukan untuk mengoptimalkan kinerja

guru dan potensi guru dalam mengajar , didalam KKG tersebut akan mendapatkan ilmu yang dikemas dalam seminar Kegiatan .

c. Melakukan Supervisi mnegajar

Solusi selanjutnya dalam mengatasi kopetensi mutu guru , Kepala Sekolah melakukan Supervisi mengajar baik praktek dalam kelas maupun supervise administrasi pengajaran yang dilakukan 1 kali dalam satu semester .

“ Dalam rangka untuk meningkatkan kopetensi guru di SLB ini kami melakukan berbagai kegiatan yaitu mengikuti guru guru kami dalam kelompok Kerja Guru (KKG) untuk guru guru kami tingkat kabupaten , diharapkan dengan mengikuti KKG ini guru akan mendapatkan tambahan ilmu dan pengalaman mengajar , selain KKG di sekolah kami setiap satu tahun sekali dilakukan Pelatihan Guru khususya pengebangan kurikulum dan metode mengajar (in house trining) dua kali dalam setahun. Sementara untuk mengatasi ekurangan Guru kami berkordinasi dengan pengurus selau membuka lowongan tenaga pendidik setiap awal tahun Pelajaran , untuk mengetahui kecakapan engajar kami selaku kepala sekolah juga melakukan supervise pengajaran baik di dalam ruang kelas saat guru mengajar maupun supervise tata administrasi “(Ibu Winarti Khozaeni ,S.P.d. , Selaku Kepala Sekolah)



BAB 5

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Dari Hasil Penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Program Kegiatan Belajar Mengajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada sekolah Luar Biasa Muhamadiyah Surya Bangsa Kebumen Sukorejo Kabupaten Kendal dilaksanakan sesuai dengan ketentuan pemerintah yaitu dilaksanakan semestinya sesuai kurikulum yang ada meliputi tahapan Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi
2. Penggunaan Metode Pembelajaran di sesuaikan dengan jenis dan kelompok Anak berkebutuhan Khusus yaitu anak yang mengalami Kebutuhan Khusus Kelompok Tuna Netra menggunakan metode ceramah , anak yang mengalami gangguan Pendengaran /Tuna Runggu menggunakan metode Visual /Praktek/Demontrasi , anak yang memiliki ketrebatasan dalam berfikir /Tuna Graita menggunakan metode vsual, audio visual maupun metode ceramah , anak yang memiliki kekurangan fisik /cacat badan menggunakan metode visual (penglihatan) dan anak yang memiiki kebutuhan khusus Autis menggunakan metode Visual .
3. Dalam mencapai Tujuan pembelajaran Staegi yang dilalkukan adalah Guru harus memahami kebutuhan siswa, sekolah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif , Pemebelajaran diseusiakan dengan kebutuhan siswa, Komunikasi yang jelas dan sederhana dalam mengajar, melaibatkan orang

tua siswa dalam mencapai tujuan belajar, kolaborasi antar guru, Dukungan Emosional semua pihak serta penggunaan Teknologi yang maksimal .

4. Hasil Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran pendidikan Agama Islam tercapai 60 % , dari 112 siswa 63 siswa mencapai nilai sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal .
5. Permasalahan Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SLB ini meliputi dua hal yaitu permasalahan dalam kegiatan Proses Kegiatan mengajar dan persoalan diluar proses Kegiatan Belajar mengajar . Kegiatan dalam proses Kegiatan KBM meliputi Pengondisian siswa diawal pembelajaran , pemilihan metode yang kurang tepat dan Pendekatan pengasuhan yang kurang maksimal. Adapun Persoalan di luar kegiatan KBM adalah Masalah keterbatasan media Pembelajaran , Keterbatasan Tenaga Pengajar dan Kompetensi Guru .
6. Solusi Pemecahan , Solusi Pemecahan yang dilakukan adalah melakukan Peningkatan Mutu Tenaga Pendidik melalui Kegiatan In Hous Training Pengembangan kurikulum , Pemenuhan sarana dan prasarana Pembelajaran (Media Pembelajaran) dan Pemenuhan tenaga Pendidik yang cukup .

5.2. Implikasi

Implikasi hasil peniltian yang di laksnaakan di SLB ini hasil penelitian ini antara lain :

1. Penelitian ini diharapkan dapat di jadikan sebagai temuan referensi dalam mengembangkan sekolah ,khususnya pada kegiatan proses belajar mengajar untuk meningkatkan Mutu siswa maupun Kompetensi Guru .
2. Memberikan solusi Sebagai bahan Evaluasi bagi sekolah untuk melakukan Evaluasi Diri Sekolah , Khususnya dalam pengelolaan majagemen Pendidikan.
3. Hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan wawasan dan analisis Pengembangan Sekolah , khususnya Proses Kegiatan Belajar mengajar .

5.3. Keterbatasan penelitian

Dalam melaksanakan kegiatan Penelitian ini kami mengalami ketrbatasan sehingga hasil yang kurang maksimal , keterbatasan tersebut adalah Keterbatasan SDM dalam membuat/Menyusun Penelitian ini , Ketrbatasan Waktu Karena Kesibukan Pekerjaan dan Kegiatan di Luar Sekolah sehingga kegiatan penyusunan Penelitian ini terbeangkalai , keterbatasan Finansial dan Komunikasi .

5.4. Saran Saran /Rekomendasi

Dari Hasil Penelitian yang kami lakukan , ada beberapa rekomendasi atau saran saran yang kami sampaikan , Rekomendasi / saran saran tersebut :

1. Rekomendasi untuk Sekolah

Dari Hasil pengamatan yang kami lakukan dan hasil penelitian , rekomendasi untuk sekolah yang kami samapaikan adalah Sekolah /Pihak Yayasan untuk memenuhi Kebutuhan tenaga Pendidik sesuai Kebutuhan , untuk mewujudkan hasil pembelajaran yang baik , guru diambilkan dari lulusan Pendidikan Luar Biasa sehingga ketrampilan Guru dapat dioptimalkan untuk pengangan proses KBM .

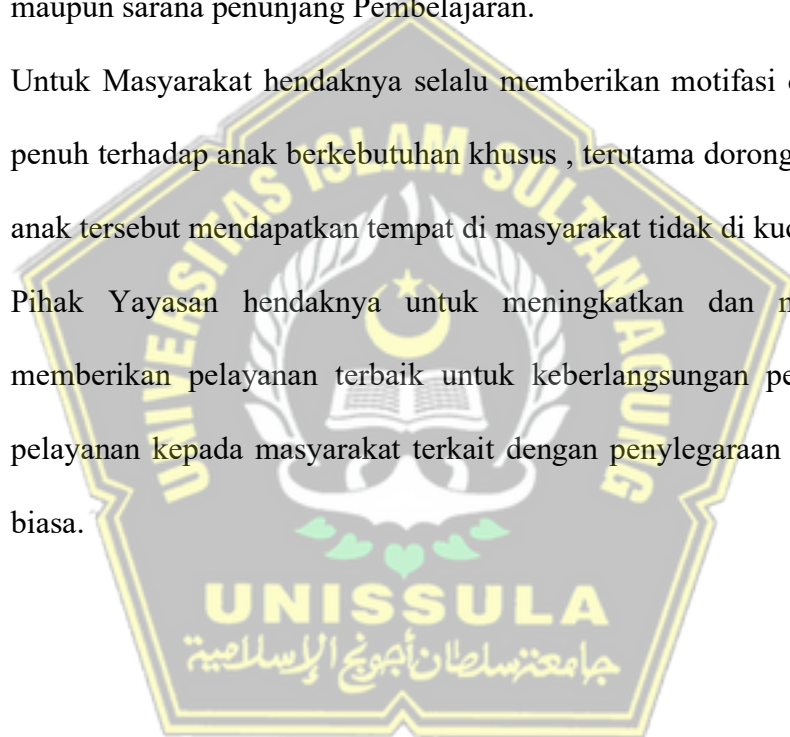
2. Saran untuk Tenaga Pendidik tetap mengutamakan kesabaran dan ketekunan dalam mengelola anakanak, dimana anak anak perlu mendapatkan bimbingan dan pengasuhan secara maksimal , jadi factor kesabaran dan Pendekatan kepada anak berkebutuhan Khusus untuk dapat maksimal.

3. Pihak wali kelas /Pengasuh , untuk meningkatkan komunikasi hubungan baik dengan orang tua siswa karena , keberadaan siswa sebagaian besar berada di rumah sehingga membutuhkan penagangan khusus dan pendampingan Kepada anak anak di rumah .

4. Saran untuk orang tua wali , pendampingan dan Pengawasan kepada Putra putri siswa ini untuk diperhatikan , orang tua untuk melakukan pengawasan dan pengasuhan yang maksimal , karena anak meruakan Amanah yang

harus di perjuangkan , jadi orang tua harus tetap sabar mendidik dan melakukan pendampingan si rumah .

5. Rekomendasi untuk Pemerintah , Pemerintah untuk dapat memberikan kontribusi terhadap sekolah berkebutuhan khusus , selain pengawasan dan pembinaan manajemen Pendidikan , pemerintah setidaknya mampu memberikan fasilitas sarana dan Parsarana , serti pembangunan Gedung maupun sarana penunjang Pembelajaran.
6. Untuk Masyarakat hendaknya selalu memberikan motifasi dan dukungan penuh terhadap anak berkebutuhan khusus , terutama dorongan moral agar anak tersebut mendapatkan tempat di masyarakat tidak di kucilkan
7. Pihak Yayasan hendaknya untuk meningkatkan dan mampu untuk memberikan pelayanan terbaik untuk keberlangsungan pendidikan dan pelayanan kepada masyarakat terkait dengan penylegaraan pendikan luar biasa.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid** dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. III, h. 30.
- Aulia**, Alfi Ida. 2019. Model Pembelajaran Bagi Anak Autis Di Sekolah Dasar Negeri Ketawanggede Malang. (Tesis Pascasarjana, UIN Maulana Malik Ibrahim)
- Abdurrahman**, Mulyono. 2018. Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto**, Suharsimi. 2012. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara
- Hand Out Psikologi Pendidikan – Ina Magdalena
- Ati, C. A.**, Alfiyanti, D., & Solekhan, A. (2013). Hubungan antara Status Gizi dengan Perkembangan Motorik Kasar Anak Balita di RSUD Tugurejo Semarang Tahun 2013.
- Anam**, Stagei Kepala sekolah dalam menyusun Perencanaan pengajaran, jurnal mualimin
- Apriliyanti H**, Perencanaan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Jurnal education reach and development
- Boutorabi, A.**, Arazpour, M., Bani, M. A., Saeedi, H., & Head, J. S. (2017). Cerebral Palsy Spastik Diplegia. Jurnal Fisioterapi Dan Rehabilitasi Cerebrovascular Accident (CVA). Jurnal Keterampilan Fisik, 3(2),
- Depdiknas (2003)**. Undang undang RI nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Djamaluddin** dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), cet. II, h. 11.
- Dermawan**, Oki. 2013. Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB.
- Desiningrum**, Dinie Ratri. 2016. Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta :Psikosain.
- Endsley**, William R. 1980. Peer Tutorial Intruction. Amerika Serikat: Educational Tecnolog
- Exy J.** Moong, Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi), (Bandung: PT Rema Rosdakarya, 2011), 6.

Fahmawati, I. (2020). Gambaran Karakteristik Residu Nutrisi Pasien Kritis Yang Mendapatkan Nutrisi Enteral Melalui Nasogastric Tube Dengan Menggunakan Metode Intermitten Feeding Di Ruang Icu Rsup Dr. Kariadi Semarang. Universitas Muhammadiyah Semarang.

Fitrah: Journal of Islamic Education, Vol. 2, No. 1. Hal. 80-9

Gumaer, Psikologi Pendidikan, Pola Asuh Orang Tua, (Jakarta, Rosda Karya 1984), 7

Hilda Darmaini Siregar (5 September 2024) Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan dan Fungsi. <http://doi.org/10.59841/intelktika.v.215.1520>

<https://ahman-sunaryo-paud.fip.unesa.ac.id/post/metodologi-penelitian-kualitatif-pengertian-jenis-contoh-dan-sistematikanya>
theses.uin-malang.ac.id/6114/1/14771015.pdf
theses.uin-malang.ac.id/6114/1/14771015.pdf

Harahap aa Parwoto, (2021) , Kompetensi guru ekolah Dasar dalam menyusun Prerencanaan pembelajaran di SLB Kasih ibu Bandung

Learsono adi/ slbnpcakrabuana.sch.id/jenis-dan-ciri-ciri-abk

Majid, Abdul. 2013. Strategi Pembelajaran. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Mehrabian, A. and Russell, J.A. 1974. An approach to Environmental Psychology

Purnomo, D., Kuswardani, K., & Novitasari, R. (2018). Pengaruh Terapi Latihan Terhadap Peningkatan Kemampuan Fungsional Pada Kasus Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus

PENSA : Jurnal Pendidikan dan ilmu sosial vol.3 Nomor 1, April 2021; <http://ejurnal.stitpn.imdek.php.pensa>

Pristian Hadi Putra, dkk. (2021). Pendidikan Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian tentang Konsep, Tanggung Jawab dan Strategi Implementasinya).

Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), cet. VI, h. 21

Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), cet. VI, h. 2

Rachmat, N., Nugroho, A. S., & Syafii, M. (2018). Pengaruh Penggunaan Afo Fleksibel Terhadap Keseimbangan Dinamis Pada Hemiparetic

Syahrum, Salim. 2012. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Cipta Pustaka Media, 2012)

Tantowi Ahmad (2008) Orentasi Sistem Pendidikan Nasional , Istifkar vol.1 2008 hal 58

Warsono, dan Hariyanto. 2013. Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen.

Bandung: PTRemaja Rosdakarya.Yogyakarta, U. N. 2005. Dampak Permainan Bowling Tiruan Terhadap Kecakapan Motorik Anak Terbelakang Mental Usia Dini

